

**KONSTRUKSI BUDAYA LITERASI DALAM  
PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER  
(Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11  
Luwu Utara)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**FITRA ASSYAHRA**

NIM. 105381104717

01/09/2021

1 exp.  
Cant. Alumni

R/1009A/SOS/21 CO  
ASS  
k'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fitra Assyahra, 105381104717** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 304 Tahun 1442 H/2021 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Sabtu, 16 Juli 2021.

12 Dzulhijjah 1442 H  
Makassar, .....  
22 Juni 2021 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum	:	Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag	(.....)
Ketua	:	Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D	(.....)
Sekretaris	:	Dr. Baharullah, M. Pd	(.....)
Penguji	1	Drs. H. Nurdin, M. Pd	(.....)
	2	Suardi, S. Pd., M. Pd	(.....)
	3	Hadisaputra, S. Pd., M. Si	(.....)
	4	Nur Riswandy Marsuki, S.Sos., M.Si	(.....)

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M. Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konstruksi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler  
(Studi Pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu  
Utara))

Nama : **Fitra Assyahra**

NIM : **105381104717**

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

12 Dzulhijjah 1442 H  
Makassar, -----

22 Juni 2021 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

**Drs. H. Nurdin, M. Pd**

Pembimbing II

**Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd**

Mengetahui:

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.**  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

**Drs. H. Nurdin, M. Pd.**  
NBM: 575 474



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FITRA ASSYAHRA**  
Nim : 105381104717  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Kontribusi Budaya Literasi dalam pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengetahuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Unismuh Makassar atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Makassar, Juli 2021  
Yang Membuat Pernyataan

**FITRA ASSYAHRA**  
**NIM: 105381104717**



**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FITRA ASSYAHRA**  
Nim : 105381104717  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Kontribusi Budaya Literasi dalam pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2021  
Yang Membuat perjanjian

**FITRA ASSYAHRA**  
**NIM: 105381104717**

## MOTTO

***Berangkat dengah penuh keyakinan***

***Berjalan dengan penuh keiklasan***

***Istiqomah dalam menghadapi cobaan***

**Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.**

**(A. Jackson)**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu,bapak tercinta yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya untukku dan orang-orang terdekatku yang selalu memberikan semangat, dan cinta yang tulus...!!**

# KONSTRUKSI BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)

## ABSTRAK

**Fitra Assyahra**, 2021 *Konstruksi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)*. Skripsi Pendidikan Sosiologi fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dibimbing oleh: H. Nurdin dan Lukman Ismail.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimanakah Budaya Literasi yang terdapat dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Luwu Utara, 2. Bagaimanakah konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR) di SMA Negeri 11 Luwu Utara, 3. Faktor apakah yang menghambat konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Luwu Utara. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dimana dengan Studi fenomenologi mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan yang bertujuan untuk mengungkap Konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja yang ada di SMA Negeri 11 Luwu Utara. Informan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari tiga belas orang, kepala sekolah, dua orang Pembina KIR, pengelola perpustakaan, guru matapelajaran dan delapan orang siswa yang tergabung dalam kelompok ilmiah remaja. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *purposive sampling* yang dimulai dengan analisis data observasi, wawancara, dan dokumen.

Hasil dari penelitian ini yaitu sekolah telah memberikan fasilitas yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran, teruntuk kegiatan budaya literasi yang di terapkan di SMA Negeri 11 Luwu Utara sekolah telah memfasilitasi berupa perpustakaan, taman baca serta ruang sudut baca yang di kelola oleh perpustakaan bekerjasama dengan kelompok ilmiah remaja untuk mengelola perpustakaan, selain itu mereka juga mengajak siswa lain untuk membudayakan membaca di waktu istirahat, selain itu dari segi kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja juga dibina oleh guru pembimbing untuk bisa berkarya melalui sebuah tulisan yaitu karya ilmiah sekolah juga mendukung penuh siswa yang bisa berprestasi melalui karya tulisnya. Adapulah yang menjadi faktor penghambat siswa untuk mau ikut membaca yaitu kurangnya minat baca siswa terhadap buku-buku pelajaran yang di akibatkan pergaulan yang semakin bebas, pengaruh yang kedua yaitu maraknya game online yang menambah siswa lebih memilih bermain game ketimbang membaca buku pelajaran di tambah lagi kurangnya pengawasan seorang guru terhadap siswa diakibatkan dampak pandemik yang semakin marak di masyarakat, akibatnya semua siswa di

rumah dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui system pembelajaran daring dan ini yang menjadi faktor siswa juga untuk tidak mau belajar maupun membaca buku, tetapi pihak sekolah mengupayakan agar siswa dapat ke sekolah seminggu sekali untuk mengambil buku pelajaran agar dapat di baca dan dipelajari di rumah.

**Kata Kunci :** *Konstruksi, Budaya Literasi, Pembelajaran Ekstrakurikuler.*



**CONSTRUCTION OF LITERATURE CULTURE IN  
EXTRACURRICULAR LEARNING (STUDY ON ADOLESCENT  
SCIENTIFIC GROUPS IN SMA NEGERI 11 LUWU UTARA)**

**ABSTRACT**

Fitra Assyahra, 2021 Construction of Literacy Culture in Extracurricular Learning (Study on the Scientific Group of Youth at SMA Negeri 11 Luwu Utara). Thesis on Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education. Supervised by: H. Nurdin and Lukman Ismail.

The problems studied in this study are: 1. How is the Literacy Culture contained in extracurricular learning at SMA Negeri 11 Luwu Utara, 2. How is the construction of literacy culture in extracurricular learning in the adolescent scientific group (KIR) at SMA Negeri 11 Luwu Utara, 3. What are the factors that hinder the construction of literacy culture in extracurricular learning at SMA Negeri 11 Luwu Utara. This thesis uses descriptive qualitative research with a phenomenological approach where the phenomenological study tries to find the meaning of experience in life which aims to reveal the construction of literacy culture in extracurricular learning in adolescent scientific groups at SMA Negeri 11 Luwu Utara. The overall informants in this study consisted of thirteen people, the principal, two KIR coaches, library managers, subject teachers and eight students who were members of the youth scientific group. Data collection in this study used three techniques, namely, observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis in this study used purposive sampling analysis which started with data analysis of observations, interviews, and documents.

The results of this study are that the school has provided facilities that can be used for the learning process, for the literacy culture activities applied at SMA Negeri 11 Luwu Utara the school has facilitated in the form of libraries, reading gardens and reading corner rooms which are managed by the library in collaboration with scientific groups. teenagers to manage the library, besides that they also invite other students to cultivate reading at rest, besides that in terms of

extracurricular activities, youth scientific groups are also fostered by supervising teachers to be able to work through writing, namely school scientific work also fully supports students who can excel. through his writings. There are factors that inhibit students from wanting to participate in reading, namely the lack of interest in reading students towards textbooks which is caused by increasingly free association, the second influence is the rise of online games which increase students prefer to play games rather than reading textbooks plus the lack of a teacher's supervision of students is caused by the impact of a pandemic that is increasingly prevalent in the community, as a result all students are home and learning is carried out by teachers through an online learning system and this is a factor for students not to want to study or read books, but the school is trying to make students can go to school once a week to pick up textbooks so they can be read and studied at home.

**Keywords:** *Construction, Literacy Culture, Extracurricular Learning.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirramanirrahim*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah, SWT atas berkat rahmat dan taufiq-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Salam dan shalawat semoga tetap tercurahkan kepada hamba dan kekasihnya Rasulullah Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat dan seluruh umatnya yang tetap istiqomah di atas ajaran Islam.

Sebagai peneliti pemula, penulis sangat menyadari keterbatasannya, bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan disana sini dalam skripsi ini. Untuk saran dan kritikan dari pembaca senantiasa kami harapkan demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Faklutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Drs. H. Nurdin, M. Pd Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi, Drs. H. Nurdin, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing 1, Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd sebagai Dosen Pembimbing 2. Bapak-bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis. Serta penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah mendidik saya serta memberikan motivasi saya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Makassar, Juli 2021

**Penulis**



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK INDONESIA .....	vii
ABSTRAK INGGRIS .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Defenisi Oprasional .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	11
1. Penelitian Relevan .....	11
2. Konstruksi Sosial .....	16
a. Pengertian Konstruksi .....	16

b.	Konstruksi Realitas Secara Sosial dan Legistimasinya .....	20
c.	Prespektif Konstruktivisme.....	21
d.	Macam-macam Konstruktivisme .....	24
e.	Proses Dialektika Konstruksi Sosial .....	25
3.	Kajian Budaya Literasi .....	31
a.	Pengertian Budaya Literasi .....	31
b.	Prinsip-prinsip Literasi Sekolah.....	33
c.	Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah.....	35
4.	Kegiatan Ekstrakurikuler .....	37
a.	Pengertian Ekstrakurikuler .....	37
b.	Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler .....	38
c.	Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler .....	39
d.	Jenis-jenis Ekstrakurikuler .....	41
e.	Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler .....	42
f.	Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler .....	43
5.	Konsep Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) .....	45
a.)	Pengertian Kelompok Ilmiah Remaja.....	45
b.)	Manfaat Kelompok Ilmiah Remaja.....	46
c)	Hubungan Antara Kelompok Ilmiah Remaja dengan Pembelajaran Ekstrakurikuler .....	48
6.	Kajian Teori .....	50
B.	Kerangka Konsep .....	56

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
C. Fokul Penelitian .....	61
D. Informan Penelitian .....	62
E. Jenis dan Sumber Penelitian .....	65
F. Instrumen Penelitian.....	65
G. Teknik Pengumpulan Data.....	70
H. Teknik Analisis Data.....	73
I. Teknik Keabsahan Data.....	76
J. Etika Penelitian .....	78

### **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Sejarah Lokasi Penelitian.....	80
B. Identitas SMA Negeri 11 Luwu Utara.....	81
C. Keadaan Pendidikan SMA Negeri 11 Luwu utara.....	83
D. Letak Geografis SMA Negeri 11 Luwu Utara.....	89
E. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 11 Luwu utara .....	89
F. Pengertian Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) .....	91
G. Struktur Organisasi Sekolah .....	94

### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	95
B. Pembahasan.....	109

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	117
B. Saran .....	118
DAFTAR PUSTAKA .....	119
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

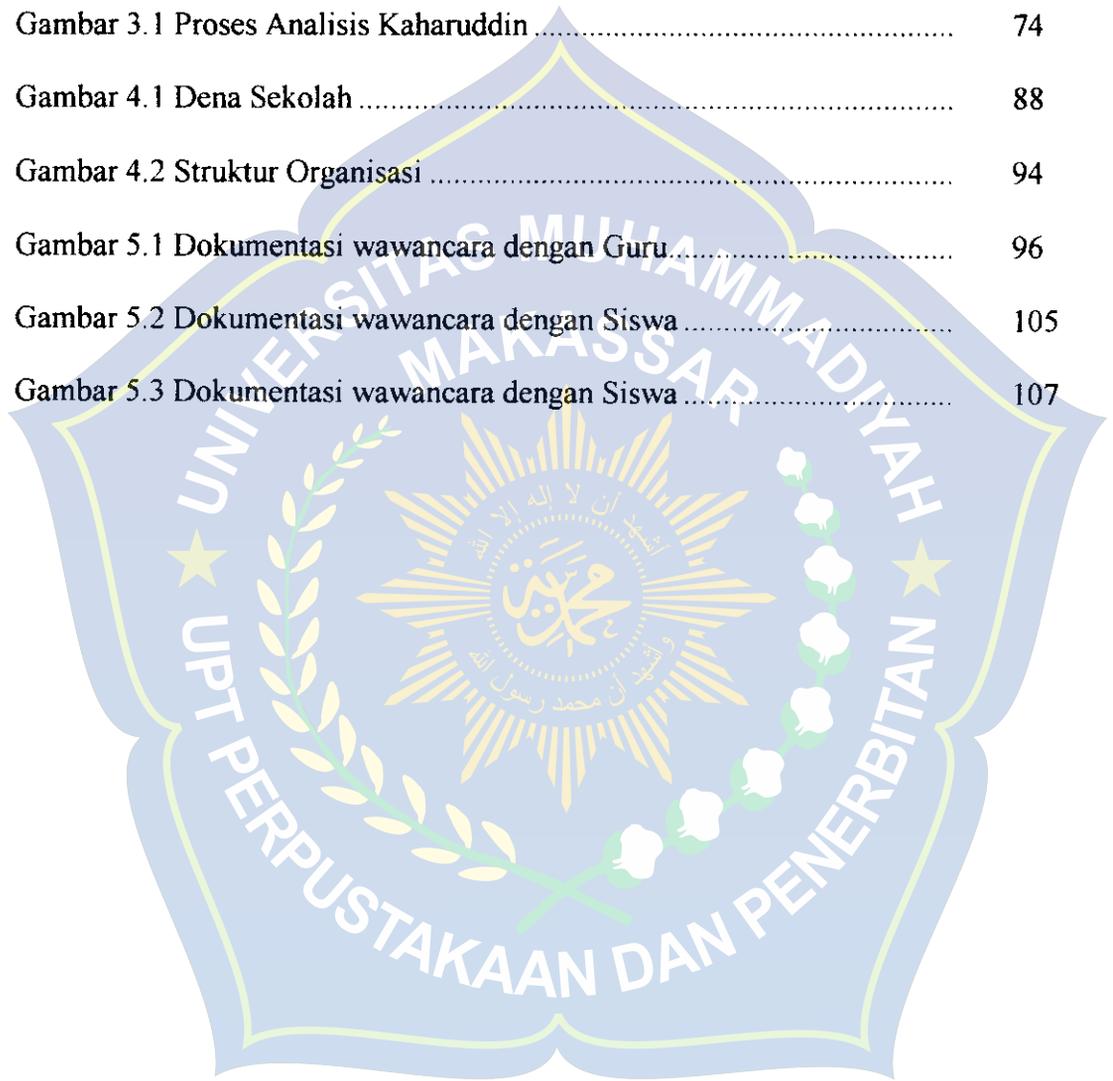


## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan .....	15
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	61
Tabel 3.2 Daftar Informan .....	64
Tabel 3.3 Catatan Observasi .....	67
Tabel 3.4 Pedoman Observasi.....	68
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara.....	69
Tabel 3.1 Instrumen Dokumentasi.....	70
Tabel 4.1 Profil Sejarah SMA Negeri 11 Luwu utara .....	80
Tabel 4.2 Jumlah Guru.....	83
Tabel 4.3 Jumlah Staf.....	83
Tabel 4.4 Jumlah Kelas.....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	57
Gambar 3.1 Proses Analisis Kaharuddin .....	74
Gambar 4.1 Dena Sekolah .....	88
Gambar 4.2 Struktur Organisasi .....	94
Gambar 5.1 Dokumentasi wawancara dengan Guru .....	96
Gambar 5.2 Dokumentasi wawancara dengan Siswa .....	105
Gambar 5.3 Dokumentasi wawancara dengan Siswa .....	107



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa yang maju tidak hanya di ukur dengan kekayaan sumber daya alam melainkan juga sumber daya manusia yang dimiliki bangsa tersebut, untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul tentunya terlihat pada budaya yang diproduksi oleh masyarakat-nya. Adapun bentuk budaya yang saat ini berkembang di era global adalah budaya literasi.

Budaya Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Literasi adalah kemampuan memahami, mengakses dan melakukan sesuatu secara bijak melalui beragam kegiatan, diantaranya melihat, membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara. Literasi diartikan sebagai keterampilan dalam memanfaatkan gambar dan bahasa dalam bentuk yang beragam untuk menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, berfikir kritis dan menyajikan (Abidin, Mulyati, dan Yunansah, 2017:1).

Dalam PIRLS 2016 *International Result In Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2015). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2016 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (OECD, 2016). Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat baca peserta didik terhadap pengetahuan (Dirjen Dikdasmen, 2016:2).

Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini untuk memastikan kegiatan literasi sekolah sebagai sebuah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar dampaknya dapat dirasakan di masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warga sekolahnya gemar membaca. sejalan dengan pengertian diatas Wiedarti, dkk (2016:2) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang menyeluruh melibatkan warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah aktivitas sosial yang dilakukan dengan dukungan dan kerjasama berbagai elemen. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016:7-8) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif, yang melibatkan warga sekolah (guru, peserta didik, kepala sekolah, pengawas sekolah, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, komite sekolah), penerbit, akademisi, masyarakat, serta media massa, di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2017:6) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas

(Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan demikian, menulis merupakan hal yang sangat penting yang perlu dikuasai oleh seseorang. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh kaum intelektual adalah menulis karya ilmiah. Pada dasarnya kurikulum sudah mencakup seluruh keterampilan berbahasa, termasuk menulis. Kurikulum tersebut dijabarkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari jenjang SD sampai SMA. Salah satu Kompetensi Dasar (SK) yang ada dalam kurikulum adalah menulis karya ilmiah yang diberikan di jenjang SMA.

Karya ilmiah adalah hasil atau produk manusia yang biasanya dalam bentuk tulisan atas dasar pengetahuan, sikap, dan cara berpikir ilmiah (Wendra, 2016:2). Itu berarti sudah tentu setiap karya ilmiah harus mengandung kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah yang dimaksud yakni kebenaran yang tidak hanya didasarkan atas rasio, tetapi juga dibuktikan secara empiris. Menulis karya ilmiah berbeda dengan mengarang biasa. Menulis karya ilmiah membutuhkan metode dan teknik tulisan tertentu sehingga hasil tulisan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Keterampilan menulis karya ilmiah tidak hanya bisa didapatkan di dalam kelas atau melalui proses pembelajaran di dalam kelas saja. Namun, keterampilan tersebut bisa didapatkan di luar jam pelajaran. Keterampilan tersebut bisa didapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar

jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang menulis karya ilmiah adalah ekstrakurikuler KIR. KIR adalah kelompok remaja yang melakukan serangkaian kegiatan yang menghasilkan karya ilmiah (Susilowarno, 2003:1). Dari pengertian tersebut sudah sangat jelas bahwa keterampilan menulis karya ilmiah tidak hanya bisa didapatkan pada jam pelajaran saja, namun pada kegiatan ekstrakurikuler KIR pun bisa diperoleh ilmu tentang penulisan karya ilmiah. Kegiatan menulis karya ilmiah merupakan suatu kegiatan yang oleh sebagian remaja dianggap sulit, sebab menulis karya ilmiah harus dengan berpikir ilmiah dan harus mengandung kebenaran ilmiah. Hal ini berbeda dengan menulis karya-karya yang lain seperti cerpen dan sejenisnya yang lebih memerhatikan keindahan. Walaupun kegiatan menulis karya ilmiah oleh sebagian besar dianggap sulit, bukan berarti tidak dapat dipelajari. Kegiatan ekstrakurikuler KIR merupakan salah satu kegiatan yang bersifat terbuka bagi remaja sebagai peserta didik yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK) dan bertujuan agar mampu menanamkan sikap ilmiah, kejujuran dalam memecahkan masalah yang ditemui dengan kepekaan tinggi serta menggunakan metode yang sistematis, objektif, rasional dan berprosedur sehingga akan didapatkan kompetensi untuk mengembangkan diri dalam kehidupan masa kini atau mendatang (Susilowarno 2003:2).

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri atau bakat siswa di dunia sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang karya tulis ilmiah. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan hobi maupun kondisi siswa. Sedangkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membantu dan meningkatkan bakat juga potensi siswa dalam menulis ilmiah. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler karya tulis ilmiah dapat meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah dan menuangkannya dalam sebuah tulisan ilmiah.

Dari hasil pemaparan di atas, peneliti memilih fokus penelitian ini di karenakan SMA Negeri 11 Luwu Utara sebagai objek penelitian karena ada hal menarik yang peneliti lihat di dalam kegiatan literasi sekolah. Menurut hasil pengamatan peneliti secara umum, remaja sekarang ini lebih tertarik pada internet dan game daripada membaca buku dan menulis karya ilmiah di karenakan banyaknya referensi yang mereka dapatkan dari internet ketimbang harus membaca buku. Seringkali sepulang sekolah para remaja menyempatkan diri untuk mampir ke warnet dan menghabiskan waktu yang cukup lama bermain disana daripada membaca buku. Ditambah lagi dengan semakin berkembangnya jaman yang membuat semua hal menjadi instant sehingga remaja menjadi malas membaca buku dan lebih memilih mencari informasi dari internet, padahal banyak sekali informasi dari internet yang kurang jelas rujukannya. Hal ini berdampak pada turunnya kemampuan menghasilkan gagasan-gagasan baru dan menguraikan masalah secara rinci serta sistematis

karna remaja sekarang beranggapan bahwa setiap permasalahan sudah terdapat solusinya di internet.

Sedangkan pengamatan peneliti secara khusus pada pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR) di SMA Negeri 11 Luwu Utara pada tanggal 08 Februari 2021 menunjukkan bahwa siswa yang kebanyakan siswa lebih memilih mencari materi pembelajaran melalui handphone ketimbang harus mencari materi di buku, di tambah lagi minat baca siswa semakin berkurang diakibatkan siswa memilih bermain game, maka dari itu guru di SMA Negeri 11 Luwu Utara, mengajak siswa untuk membiasakan membaca buku diwaktu istirahat dan di bantu oleh kelompok ilmiah remaja (KIR). (08 Februari 2021).

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian ini di karnakan masi bayaknya siswa yang kurang tertarik dengan budaya baca di karnakan pengaruh perkembangan saman dengan menggunakan internet yang membuat semakin mudah mencari materi. Maka peneliti tertarik meneliti masalah tentang **“Konstruksi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi Pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bentuk Budaya Literasi yang ada di SMA Negeri 11 Luwu utara terhadap pembelajaran ekstrakurikuler?
2. Bagaimana konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR) di SMA Negeri 11 Luwu Utara?

3. Faktor apakah yang menghambat konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Luwu Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dua fokus penelitian diatas guna mendapatkan gambaran dari hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk Budaya Literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Luwu Utara
2. Untuk mendeskripsikan konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR) di SMA Negeri 11 Luwu Utara.
3. Untuk memahami faktor yang menghambat konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Luwu Utara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis karya ilmiah ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk para guru maupun siswa agar lebih memperhatikan kemampuan peserta didik serta sebagai bahan kajian ilmu sosiologi khususnya sosiologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan penulis untuk berfikir secara kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

b. Guru

Memberikan masukan kepada Guru agar lebih memperhatikan bakat siswa agar dapat meningkatkan kemampuan siswanya.

c. Siswa

Memberikan gambaran kepada siswa untuk lebih semangat dalam belajar, ilmu tidak hanya di dapatkan di sekolah tapi bisa di dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

#### E. Defenisi Oprasional

1. **Konstruksi** pengetahuan adalah kegiatan atau proses mental seorang siswa dalam menemukan dan mengubah informasi yang di peroleh sehingga terbentuk pemahaman atau tafsiran secara menyeluruh tentang suatu pengetahuan. Proses kontruksi pengetahuan adalah suatu cara atau langkah-langkah yang dilakukan seorang siswa untuk membangun pengetahuannya.
2. **Budaya Literasi**, diartikan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.
3. **Kegiatan Ekstrakurikuler** adalah kegiatan tambahan diluar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah untuk menampung serta

mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik dalam berbagai bidang sehingga dapat menambah pengalaman belajar, membentuk kepribadian yang mampu menghadapi permasalahan di masyarakat dan perkembangan zaman.

4. **Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)**, adalah kelompok remaja yang melakukan serangkaian kegiatan dan menghasilkan suatu hasil karya ilmiah, serta bersifat terbuka bagi para remaja yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini maupun masa mendatang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Relevan

- a. Dede Nurhasana-Abdul Karim dengan judul, “Efektifitas Program Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Man 2 Kota Bogor” pada tahun 2013. Dari hasil penelitian didapat data bahwa sebagian besar (83,34%) responden menyatakan bahwa pihak sekolah (MAN 2 Kota Bogor) sudah memberikan hak yang sama kepada seluruh siswa untuk menjadi anggota KIR. Untuk hal itu dikatakan oleh lebih dari setengahnya (73,34%) responden, dilakukan melalui test serta identifikasi bakat dan minat siswa. Sebagai sekolah berciri khas keagamaan tentu responden mendapatkan kelompok mata pelajaran Agama dengan kondisi nilai seluruh (100%) responden pada kelompok mata pelajaran ini sudah baik, yaitu berkisar antara 7,1 – 100. Mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain, AlQur’an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Selain mendapatkan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum Nasional, mereka juga mendapatkan mata pelajaran muatan lokal, dan ternyata menunjukkan nilai yang baik pula, hal tersebut nampak dari kondisi nilai seluruh (100%) responden pada mata pelajaran Bahasa Sunda dan Seni Budaya, yaitu berkisar antara 7,1 – 10.

Setelah melihat prestasi belajar mereka dalam seluruh mata pelajaran dengan kondisi nilai seluruh (100%) responden naik pada kisaran nilai antara 7,1 – 10, maka dapat disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler KIR efektif digunakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 2 Kota Bogor.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama meneliti tentang kelompok ilmiah remaja dalam pembelajaran ekstrakurikuler, tapi yang membedakan penelitian yang mereka teliti membahas masalah efektif tidaknya program ekstrakurikuler dalam peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan peneliti meneliti tentang apa implikasi kelompok ilmiah remaja sebagai wadah pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah.

- b. Umi Hidayati dengan judul, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (Kir) Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Siswa MAN Brebes 1” pada tahun 2011. Hasil observasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Brebes 1, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) diberikan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap serta latihan oleh guru/pembimbing KIR dalam melakukan kegiatan ilmiah, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung baik pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler KIR sains. Penelitian bertujuan mengetahui

pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja terhadap keterampilan proses sains dan sikap ilmiah siswa MAN Brebes 1.

Hasil penelitian menunjukkan siswa anggota KIR dan bukan anggota KIR memperoleh persentase keterampilan proses sains sebesar 81, 45% dan 74, 58% dengan kriteria terampil, sedangkan persentase sikap ilmiah sebesar 84, 16% dan 76, 25% dengan kriteria baik. Persentase dan kriteria yang diperoleh menunjukkan keterampilan proses sains dan sikap ilmiah yang dimiliki siswa anggota KIR lebih tinggi dari pada siswa bukan anggota KIR.

Hasil tanggapan sangat positif diberikan oleh guru/pembimbing dan siswa anggota KIR terhadap keterampilan proses sains dan sikap ilmiah pada kegiatan ekstrakurikuler KIR MAN Brebes 1.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler KIR berpengaruh terhadap keterampilan proses sains dan sikap ilmiah siswa MAN Brebes 1.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama meneliti masalah kelompok ilmiah remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tetapi yang membedakan penelitian yang kami akan teliti dengan penelitian ini kami lebih fokus pada implikasi atau hasil yang di capai peserta didik setelah ikut di kelompok ilmiah remaja.

- c. Halimatus sa'diyah dengan judul "Implementasi kegiatan ekstrakurikuler karya tulis ilmiah untuk mengembangkan bakat siswa IPS di MAN Model Bojonegoro". Pada tahun 2015, Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat

deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data di analisis dengan cara pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) Program kegiatan ekstrakurikuler karya tulis ilmiah disuguhkan agar siswa dapat mengembangkan bakat dibidang IPS dalam hal menulis dan penelitian. Kegiatan ekstrakurikuler karya tulis ilmiah sudah berjalan dengan baik dengan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan (2) Implementasi kegiatan ekstrakurikuler karya tulis ilmiah siswa IPS meliputi: (a) Materi yaitu memilih materi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi siswa (b) Metode yang digunakan antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. (c) Media, meliputi: media pandang dan pandang dengar seperti, laptop, LCD dan pengeras suara. (d) Evaluasi, meliputi: yaitu teknik evaluasi penugasan, praktik, serta membandingkan kuuaitas karya tulis ilmiah siswa dari tahun ke tahun. (3) Hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler karya tulis ilmiah untuk mengembangkan bakat siswa IPS di MAN Model Bojonegoro yaitu hambatan sarana dan prasarana serta keterbatasan waktu. Solusi dari pihak sekolah yaitu dengan penambahan sarana prasarana yang memadai, terutama akses internet dan tambahan bacaan serta penambahan alokasi waktu.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama meneliti masalah kegiatan ekstrakurikuler tapi yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti meneliti

masalah implikasi kelompok ilmiah remaja sedangkan yang mereka lakukan meneliti masalah karya ilmiah remaja.

Tabel 2.1 Perbedaan penelitian relevan

NO	JUDUL TAHUN	PENULIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	“Efektifitas Program Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Man 2 Kota Bogor” pada tahun 2013	Dede Nurhasana- Abdul Karim	Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama meneliti tentang kelompok ilmiah remaja dalam pembelajaran ekstrakurikuler,	Yang membedakan penelitian yang mereka teliti membahas masalah efektif tidaknya program ekstrakurikuler dalam peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan peneliti meneliti tentang apa implikasi kelompok ilmiah remaja sebagai wadah pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah.
2.	“Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Siswa MAN Brebes 1” pada tahun 2011	Umi Hidayati	Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama meneliti masalah kelompok ilmiah remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	yang membedakan penelitian yang kami akan teliti dengan penelitian ini kami lebih fokus pada implikasi atau hasil yang di capai peserta didik setelah ikut di kelompok ilmiah remaja.

3.	“Implementasi kegiatan ekstrakurikuler karya tulis ilmiah untuk mengembangkan bakat siswa IPS di MAN Model Bojonegoro”. Pada tahun 2015	Halimatus sa’diyah	Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama meneliti masalah kegiatan ekstrakurikuler.	yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitan masalah kelompok ilmiah remaja sedangkan yang mereka lakukan meneliti masalah karya ilmiah remaja.
----	---	--------------------	---	--

## 2. Konstruksi Sosial

### a. Pengertian Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*”(1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Bungin, 2013: 193).

Sejak diintrodusir ke dalam kamus ilmiah sosial, istilah “konstruksi sosial” sudah diadopsi oleh “berbagai konstituensi untuk berbagai alasan”. Konstituensi-konstituensi ini telah membubuhkan istilah ini untuk berbagai macam keperluan dan banyak di antaranya yang sangat tidak pas. Sebagian besar dari konstituensi ini juga memilih akar-akar intelektual yang merambah lebih jauh dari sekadar istilah-istilah trend yang kadang-kadang mereka

gunakan untuk mengekspresikan pandangan-pandangan mereka. Oleh karena itu, yang jauh lebih penting dari sekadar melacak akar-akar istilah konstruksi sosial itu sendiri adalah melacak akar-akar berbagai gerakan intelektual yang menjadi tempat asal istilah ini. (Tuner, 2012 : 479)

Pada umumnya, teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam arti, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial (Ritzer 1992: 5, dalam Bungin, 2013: 190).

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (Bungin, 2013: 190).

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999: 39, dalam Bungin 2013: 190).

Walaupun Ritzer mengatakan bahwa, pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan beraliran liberal ekstrem, namun pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigam definisi sosial. Terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi “panglima” dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2013: 190).

Akhirnya, dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagai yang disebut oleh George Simmel (Veeger, 1993: 91, dalam Bungin 2013: 192), bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hokum yang menguasainya. Realitas sosial itu “ada” dilihat dari subjektivitas “ada” itu sendiri dan dunia obyektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai “kedirian”nya, namun juga dilihat darimana “kedirian” itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana pula lingkungan menerimanya (Bungin, 2013: 192).

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi “sosial”, oleh Weber dikatakan, kalau yang dimaksud

subjektif dan perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger, 1993: 171, dalam Bungin 2013: 192).

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial di konstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. (Bungin, 2013: 192-193).

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial yang dimaksud adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. (Bungin, 2013: 196).

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann ini terdiri dari *realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif*. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas

simbolis merupakan merupakan ekspresi simbolis dan realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Subiakto, 1997: 93, dalam Bungin, 2013: 196). Jika konstruksi sosial adalah konsep, kesadaran umum dan wacana publik, maka menurut Gramsci, negara melalui alat pemaksa, seperti birokrasi, administrasi maupun militer ataupun melalui supremasi terhadap masyarakat dengan mendominasi kepemimpinan moral dan intelektual secara kontekstual (Sugiono, 1999: 31, dalam Bungin, 2013: 196). Kondisi dominasi ini kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu pada setiap warga masyarakat. Sehingga wacana yang diciptakan oleh negara akhirnya dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari hegemoni itu. (Bungin, 2013: 196).

#### **b. Konstruksi Realitas Secara Sosial dan Legitimasinya**

Berger dan Luckmann (1966: 61), dalam Poloma (2007: 307), menunjukkan bahwa dunia institusional yang bersama objektif ini membutuhkan legitimasi atau “cara penjelasan atau pembenaran” asal-usul pengertian pranata sosial dan proses pembentukannya. Akan tetapi orang mengaitkan makna-makna pada lembaga-lembaga atau praktek-praktek institusional, dan “penerimaan” bersama ini menjadi bagian dari proses legitimasi. Faktor legitimasi dikatakan berasal dari interaksi antara individu, dengan begitu deskripsi-deskripsi atas legitimasi ini menjadi obyektif. Karena

itu legitimasi merupakan “tanda terima” bagi dunia sosial obyektif (Poloma, 2007: 307).

### c. Perspektif Konstruktivisme

Teori-teori yang dapat digolongkan ke dalam perspektif konstruktivis adalah teori fenomenologi, interaksionis simbolik, hermeneutika, etnometodologi dan seterusnya. Akibat pengaruh etnometodologi, fenomenologi, perspektif konstruktivis mendemostrasikan adanya sesuatu hal di luar struktur, yakni subjektivitas individu. Realitas sosial tidak lagi dipahami dalam perspektif tunggal-monopolik, tapi mereka percaya bahwa realitas sosial adalah ganda: realitas individu (subjektif) dan realitas struktur (objektif). Akibat dari pengaruh teori-teori interaksionis simbolik, hermeneutik dan semiotik, mereka yakin bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial. Sesuatu yang empiris merupakan hasil bentukan manusia. Pandangan ini misalnya ditampilkan oleh pemikir ilmu sosial seperti Peter Berger ketika dia menuliskan bukunya tentang “*the social construction of reality*” atau konstruksi sosial dari realitas. Tak heran jika mereka tidak percaya pada hukum determinisme struktur, tapi mencari makna dari realitas sosial. (M. Jacky, 2015: 143)

Namun berbeda lagi dengan M. Douglas yang membahas dari sisi individualis: bahwa sebagaimana Mancur Olson orang tidak bisa memilah masyarakat manusia menjadi dua lingkaran atau dua genre, yaitu yang afektif (holistis) dan yang rasional (individualistis). Menurut M. Douglas semua pelaku atau aktor manusia mempunyai hubungan yang diperhitungkan secara

bersama-sama, sekaligus dengan sebuah pemikiran tertentu yang kelihatannya bersifat sekehendak pribadi yaitu tentang apa yang dianggap “benar”. Seluruh kelompok manusia yang menarik perhatian sosiologi dengan demikian melakukan legitimasi secara kolektif, maksudnya adalah apa yang dinamakan M. Douglas sebagai “institusi”. (Giddens, 2005 : 201)

Penganut perspektif konstruktivis meragukan kebenaran tunggal perspektif struktural. Bagi mereka, perspektif struktural telah gagal melihat realitas sosial akibat melakukan reduksi makna yang berlebihan. Komunitas ini berpandangan struktur sosial ada secara objektif di dunia empiris, tapi struktur bukanlah sesuatu yang mutlak dan tidak bisa diubah oleh individu. Bagi perspektif strukturasi (akibat pengaruh dari teori pilihan rasional), dalam melakukan tindakan, individu dibimbing oleh kemauan dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Ketika struktur sosial menguntungkan maka individu akan conform terhadap struktur tersebut, tetapi bila struktur sosial itu merugikan maka individu cenderung obey (tidak patuh). Individu akan menghindari kerugian, mengabaikan peraturan dan menciptakan struktur-struktur baru. kasus ekonomi petani misalnya, James C. Scoot mampu membedah pilihan-pilihan rasional petani meskipun terbatas pada kalangan tertentu. Misalnya, petani kapitalis dianggap memiliki tindakan irasional. Menurut Scoot (1984), dalam M. Jacky (2015: 144) karena kehidupan petani dalam posisi subsistensi maka ekonomi yang berkembang adalah ekonomi subsisten. Petani lebih mendahulukan selamat (self) ketimbang mengambil resiko dengan

melakukan spekulasi terhadap kemungkinan menguntungkan. Sementara Gary Becker dalam *The Economic Approach to Human Behavior* (1976), dalam M. Jacky (2015: 144) meletakkan aktor berperilaku rasional. Berperilaku rasional berarti memaksimalkan keajegan perilaku yang diantisipasi atau diharapkan akan membawa imbalan atau hasil di masa yang akan datang. Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi dari preferensi. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan; aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku; aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu (Damsar, 2002, dalam M. Jacky 2015: 144).

Bagi teori pilihan rasional sebagaimana yang dikembangkan oleh Granovetter, proses ekonomi bukanlah tindakan individual akan tetapi tindakan kolektif yang dihasilkan oleh proses konstruksi sosial, melalui jaringan komunikasi. Individu mengikuti aturan eksplisit atau non-eksplisit yang terkait dengan sistem upah, promosi, atau rekrutmen. Akan tetapi dalam proses itu juga, secara sosial (melalui jaringan komunikasi dan interaksi) dikonstruksi aturan-aturan yang paling efisien dan efektif mencapai tujuan ekonomi individu. Hasil akhir dari proses ini adalah membentuk arah kegiatan ekonomi sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Proses konstruksi sosial tersebut menciptakan keterbukaan ekonomi dengan nilai-nilai dan motif non-ekonomi. Prinsip konstruksi sosial semacam itu diambil oleh Granovetter dari pemikiran

Peter Berger dan Thomas Luckmann mengenai *Social Construction of Reality* (Kartono, 2004 dalam M.Jacky 2015: 144 ).

Perhatian etnometodologi/etnomethodology pada hal-hal yang begitu lumrahnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tak terpikirkan secara mendalam oleh pelakunya. Etnometodologi/ethnometodology mencoba berusaha memahami akal sehat yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk dapat berfungsi dalam suatu kelompok yang hendak mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk membuktikan kompleks (*'complexity'*) dan "tidak lumrahnya" suatu gejala, etnometodologi menggunakan teknik sengaja melanggar pola keseharian yang berlaku, dan dari reaksi terhadap pelanggaran itu mencoba memahami kompleksitasnya (*'complexity'*) (M.Jacky, 2015: 144-145).

#### **d. Macam-macam konstruktivisme**

Ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa:

- a) Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi

harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.

- b) Realisme hipotesis, bermakna bahwa pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- c) Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri. (Suparno, 1997:25, dalam Bungin 2013: 194).

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

#### **e. Proses Dialektika Konstruksi Sosial**

Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga momen simultan: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; dan

(3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Parera menambahkan, tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yang buatan interaksi intersubjektif (Bungin, 2013: 197).

#### **a) Tahap Eksternalisasi**

Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

Seperti yang dimaksud dengan eksternalisasi Berger dan Luckmann (1990:75), dalam Bungin (2013: 198) bahwa produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang sui generis dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia.

Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas (Bungin, 2013: 198).

Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturnya sebagai bagian dari produk manusia (Bungin, 2013: 198).

#### **b) Tahap Objektivasi**

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann dikatakan memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung (Bungin, 2013: 198).

Dengan demikian individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik pencipta maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya objektivasi itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu (Bungin, 2013: 198-199).

Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckman dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang

eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu (Bungin, 2013: 198-199).

Bahasa digunakan untuk menjelaskan makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, sebagaimana dikatakan oleh Berger dan Luckmann (1990: 100), pengetahuan itu dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja. (Bungin, 2013: 200). Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menentukan tindakan yang spesifik menjadi tipifikasi dari beberapa anggota masyarakat. Tipifikasi itu kemudian menjadi dasar membedakan orang di dalam masyarakatnya. Agar bentuk-bentuk tindakan dapat ditipifikasi, maka bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang obyektif yang pada gilirannya memerlukan suatu objektivasi linguistik (Berger dan Luckmann, 1990:103, dalam Bungin, 2013: 200). Objektivasi linguistik ini dimaksud, harus ada kosakata yang mengacu kepada bentuk-bentuk tindakan itu, seperti kosakata; merangkat kemenakan, merupakan penstrukturan linguistik yang lebih luas mengenai kekerabatan dengan berbagai hak dan kewajibannya. (Bungin, 2013: 200)

Objektivasi linguistik terjadi dalam dua hal, yaitu dimulai dari pemberian tanda verbal yang sederhana sampai pada pemasukannya ke dalam simbol-simbol yang kompleks, yang mana selalu hadir dalam pengalaman, dan pada suatu ketika, sampai kepada sebuah representasi yang oleh Berger dan Luckmann (1990: 107), dalam Bungin (2013: 200),

dikatakan sebagai *par excellence*, yaitu kepadanya semua representasi lainnya tergantung. Misalnya, lembaga hukum, yang mana menjadi representasi dari bahasa hukum, kitab undang-undang, teori hukum, atau bahkan representasi yang mendasar dari lembaga dan norma-norma dalam sistem pemikiran etika, agama, atau mitologi. (Bungin, 2013: 200) Dengan demikian, yang terpenting dalam tahap objektivasi ini adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi objektivasi linguistik, yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks. (Bungin, 2013: 200).

### c) Tahap Internalisasi

Berger dan Luckmann (1990: 185), dalam Bungin (2013: 201), mengatakan, dalam kehidupan setiap individu ada suatu urusan waktu, dan selama itu pula ia diimbaskan sebagai partisipan ke dalam dialektika masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi; pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain, yang dengan demikian, menjadi

bermakna secara subjektif bagi individu itu sendiri. Tidak peduli apakah subjektif orang lain bersesuaian dengan subjektif individu tertentu. Karena bisa jadi individu memahami orang lain secara keliru, karena sebenarnya, subjektivitas orang lain itu tersedia secara objektif bagi individu dan menjadi bermakna baginya. Kesesuaian sepenuhnya dari

timbang balik yang berlangsung secara terus menerus antara mereka. Selain itu, mereka tidak hanya hidup dalam dunia yang sama, tetapi mereka masing-masing juga berpartisipasi dalam keberadaan pihak lain. Baru setelah mencapai taraf internalisasi semacam ini, individu menjadi anggota masyarakat. (Bungin, 2013: 202).

### **3. Kajian Budaya Literasi**

#### **a. Pengertian Budaya Literasi**

Menurut Dewi Utama (2016 : 02) Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. Sedangkan menurut A. Chaedar (2012 : 160) secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan dalam arti luas kita mengenalnya dengan melek aksara atau huruf sehingga keberaksaraan bukan lagi bermaknaan tunggal, melainkan mengandung beberapa arti. Ada macam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer, literasi virtual, literasi matematika dan sebagainya.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya literasi disekolah dapat diartikan sebagai aktivitas literasi antara lain dengan adanya berbagai aktifitas yang sudah diterapkan disekolah dengan mengumpulkan jurnal harian siswa dan ada tagihan lisan dan tulisan yang digunakan sebagai penilaian non akademik. Menyediakan pojok literasi di perpustakaan, taman, atau lokasi manapun yang nyaman di lingkungan sekolah.

### 1) Literasi membaca

Membaca adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, membaca, berbicara, menulis. Menurut Hendry Guntur (2008 : 07) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang gak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata atau bahasa tulis. Dengan membaca, dapat peroleh informasi dari apa yang dibaca, bertambahnya ilmu pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan berbahasa yang lain.

Sedangkan menurut Mushthafa (2013: 136) tradisi membaca bukan sekedar pintu masuk untuk memperlebat wawasan atau meningkatkan penguasaan materi keilmuan tertentu tradisi membaca juga menjadi langkah awal untuk membangun tradisi keilmuan untuk mengembangkan semangat dalam meneliti, menelaah, dan berfikir secara cermat menghadapi suatu masalah. Pada prinsipnya membaca dapat dikategorikan kedalam bebarapa jenis yaitu, membaca nyaring, membaca dalam hati, membacaa telaah isi, membacaa telaah bahasa, membaca survei, membaca skimming, membaca intesif.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan membaca kita dapat memperoleh informasi baik melalui buku non pelajaran maupun buku pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan dapat bertambahnya ilmu dengan diterapkan budaya literasi disekolah sudah dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan

keterampilan membaca siswa dengan menyediakan buku bacaan siswa yang sesuai dengan kelas rendah dan kelas tinggi.

### **b. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah**

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- b) Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- c) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.

Dengan demikian, pengembangan professional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

e) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

f) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip Literasi Sekolah sudah dapat diterapkan mengembangkan disekolah tersebut dengan berbagai program dan kegiatan yang dapat mampu meningkatkan penerapan budaya literasi sekolah seperti Kegiatan literasi membiasakan siswa membaca buku terlebih dahulu dari kelas rendah sampai kelas tinggi.

lingkungan fisik Sekolah literasi baik secara mendukung sarana dan prasarana. Dalam pengembangan budaya literasi sekolah memberikan sarana dan prasana kepada siswa dengan menyediakan perpustakaan yang dapat dikunjungi oleh siswa pada saat jam istirahat dan sekolah masih memiliki kekurangan sarana dan prasarana disekolah masih memiliki kekurangan buku yang akan dibaca oleh siswanya seperti buku cerita.

#### **4. Kegiatan Ekstrakurikuler**

##### **a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler**

Menurut Farida Yusuf (Suryosubroto, 2002: 271) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Dalam panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Direktorat pembinaan SMA tahun 2010, BAB. III, Butir A1 dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui Pembelajaran yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Menurut Rusman (2011:20) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat (interest) mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah. Dalam juknis penyusunan program pengembangan diri

melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA yang diterbitkan oleh direktorat pembinaan SMA tahun 2010, dijelaskan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan untuk mengembangkan suatu bidang pelajaran sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.

## **b. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler**

### **1) Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Menurut Suryosubroto (2002: 271) kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam ketrampilan dan kepramukaan. Menurut Rusman (2011:20) tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah memberikan pengalaman yang sesuai dengan hobi, bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Menurut Mulyono (2010: 188) fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

- b) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- d) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- e) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan persoalan sosial-keagamaan, sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial-keagamaan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah membentuk kepribadian siswa serta mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar siswa dapat mencapai prestasi yang sesuai dengan bakat dan minat.

### **c. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler**

Dalam panduan pengembangan diri oleh Direktorat Pembinaan SMA, tahun 2010, BAB. III, Butir A. 4-6 dikatakan bahwa Fungsi kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas pengembangan, sosial, rekreasi, persiapan karier yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja, kemanfaatan sosial. Menurut Rusman (2011:20) fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah

memberikan pengalaman yang sesuai dengan hobi, bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

Menurut Millier, Mayer dan Pattirck (Suryosubroto, 2009: 292-293) menunjukkan berbagai macam fungsi kegiatan ekstrakurikuler, mereka menyebutkan bahwa fungsi bagi siswa, bagi pengembangan kurikulum dan bagi masyarakat. Secara rinci mereka menyebutkan sebagai berikut:

1) Fungsi kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa

- a) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan menemukan minat yang baru.
- b) memberikan pendidikan kewarganegaraan melalui pengalaman dan wawasan tentang kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
- c) Untuk meningkatkan semangat dan moral sekolah.
- d) Memberikan kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk mendapatkan kepuasan dalam kerjasama kelompok.
- e) Untuk membangun aspek moral dan spiritual anak.
- f) Untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik.
- g) Untuk menyediakan pengetahuan yang luas bagi siswa.
- h) Untuk memperluas hubungan siswa.
- i) Untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kreatifitas mereka.

2) Fungsi kegiatan ekstrakurikuler bagi pengembangan kurikulum:

- a) Untuk memperbanyak pengalaman kelas.

- b) Untuk mengeksplorasi pengalaman belajar baru yang pada akhirnya dapat dimasukkan ke dalam kurikulum.
  - c) Untuk memberikan kesempatan tambahan untuk bimbingan individu dan kelompok.
  - d) Untuk memotivasi pengajaran kelas.
- 3) Fungsi kegiatan ekstrakurikuler bagi masyarakat:
- a) Untuk meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat secara lebih baik.
  - b) Untuk menumbuhkan minat masyarakat dan memberikan dukungan untuk sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan fungsi kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya untuk mengembangkan diri sesuai dengan hobi, bakat, minat dan kemampuan peserta didik, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kurikulum dan membangun hubungan antara sekolah dan masyarakat.

#### **d. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di sekolah beragam jenisnya. Menurut juknis panduan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diterbitkan oleh direktorat pembinaan SMA (2010:81) jenis kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yaitu olimpiade siswa nasional (OSN), debat bahasa Inggris, cerdas cermat, Karya Ilmiah Remaja, dan lain sebagainya.
- 2) Bidang Olahraga, yaitu: basket, futsal, karate, taekwondo, dan lain sebagainya.
- 3) Bidang Seni, yaitu: cheeleaders, paduan suara, band, tari.
- 4) Bidang Pembinaan Akhlak, sosial dan kemasyarakatan, yaitu: Pengajian, PMR, pramuka, paskibraka.
- 5) Bidang kewirausahaan, yaitu: Bulletin, koperasi siswa.

Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut menurut Oteng Sutisna (Suryosubroto, 2009: 289) antara lain:

- 1) Organisasi murid seluruh sekolah.
- 2) Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas.
- 3). Kesenian, tari, band, karawitan, vokal group.
- 4). Klub-klub hobi: fotografi, jurnalistik.
- 5). Pidato dan drama.
6. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (Klub IPA, klub IPS, dan seterusnya).
7. Publikasi sekolah (koran sekolah, buku tahunan sekolah, dan sebagainya).
8. Atletik dan olahraga.
9. Organisasi-organisasi yang di sponsori secara kerja sama (pramuka).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan oleh sekolah sangat beragam. Namun

secara umum adalah bidang olahraga, bidang seni, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang kewirausahaan, pembinaan akhlak dan sosial.

#### **e. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler**

Menurut Suryosubroto (2002: 272) ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa, ketrampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler. Direktorat pendidikan menengah kejuruan (1987: 9) menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dapat mengembangkan ketrampilan, memperluas pengetahuan melalui hobi dan minat siswa yang pada akhirnya dapat mendukung program intrakurikuler dan kokurikuler.

#### **f. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler**

Oteng Sutisna (Suryosubroto, 2009: 291) prinsip program ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerja sama dalam tim adalah fundamental.

- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- 4) Program hendaknya lebih penting dari pada berhasil.
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- 7) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- 8) Kegiatan inti hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- 9) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai kegiatan integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler menurut Mulyono (2010: 189) adalah

- 1) Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan guru dan siswa.
- 2) Kegiatan sebaiknya dilakukan lintas kelas.
- 3) Bentuk kegiatan ekstrakurikuler perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan lokal di mana sekolah berada.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dapat membantu peserta didik belajar memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya.

Menurut Depdikbud sebagaimana dikutip oleh Suryosubroto (2009: 291) dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa.
- 2) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.
- 3) Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
- 4) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam meningkatkan program ekstrakurikuler, memanfaatkan potensi alam lingkungan, kegiatan hendaknya dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai kegiatan integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

## **5. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)**

### **a. Pengertian Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)**

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah kelompok remaja yang melakukan serangkaian kegiatan dan menghasilkan suatu hasil karya ilmiah, serta bersifat terbuka bagi para remaja yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini maupun masa mendatang (Susilowarno 2003). Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) merupakan salah satu

wadah bagi siswa yang kreatif, senang menulis, membaca dan melakukan penelitian (Rosidi 2005). Siswa dapat mengembangkan keterampilan menulisnya dengan menyusun makalah, artikel, mengarang berbagai jenis tulisan, menerbitkan majalah sekolah, maupun menjadi staf redaksi majalah dinding melalui kegiatan ekstrakurikuler. Siswa akan terbiasa melakukan penelitian sehingga dapat meningkatkan kreativitasnya. Kegiatan ilmiah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual remaja.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok ilmiah remaja (KIR) adalah kelompok yang melakukan kegiatan belajar yang menghasilkan karya ilmiah dan kegiatan ini merupakan tempat di mana siswa bisa menunjukan bakatnya melalui sebuah karya tulisan.

#### **b. Manfaat Kelompok Ilmiah Remaja**

Adapun Manfaat Kelompok Ilmiah Remaja adalah sebagai berikut.

##### 1). Bagi Siswa

Kegiatan KIR dapat memberikan manfaat yang sangat berarti (Susilowarno 2003), manfaat yang dapat dirasakan oleh anggota KIR, yakni:

- a) Meningkatkan daya nalar, kreativitas dan daya kritis
- b) Membangkitkan rasa ingin tahu
- c) Menambah wawasan pemikiran terhadap IPTEK
- d) Memperluas informasi dan komunikasi yang positif
- e) Mengenal cara-cara berorganisasi yang baik
- f) Membangkitkan motivasi belajar dan berkompetisi positif

- g) Mengenal sikap-sikap ilmiah objektif, jujur, terbuka, toleran, optimis, pemberani, kreatif, tekun, dan bertanggung jawab)
- h) Tumbuhnya rasa cinta terhadap lingkungan alam sekitar.

## 2). Bagi Guru

Manfaat kegiatan KIR bagi guru/ pembimbing KIR, seperti:

- a) Memperluas wawasan terhadap perkembangan IPTEK
- b) Meningkatkan keterampilan dalam pembimbingan KIR dan karya tulis ilmiah remaja
- c) Menambah khasanah pengetahuan yang dapat menumbuhkan pelajaran formal di sekolah
- d) Menambah nilai prestasi bagi guru/pembimbing.

## 3) Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat kegiatan KIR bagi sekolah, adalah:

- a) Ikut membentuk iklim ilmiah di sekolah
- b) Wahana yang efektif untuk mengembangkan potensi dan pengalaman antar sekolah
- c) Meningkatkan citra positif menuju sekolah unggulan, membangun dan memperluas hubungan kerja sama dengan instansi terkait.

## 4). Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat KIR selain bagi siswa, guru dan sekolah, KIR juga memiliki manfaat bagi masyarakat menurut LIPI, yaitu:

- a) Dapat meningkatkan sikap kritis dan terbuka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan
- b) Membantu memberikan alternatif penyelesaian beberapa persoalan sosial budaya melalui kegiatan penelitian
- c) Membangun dan meningkatkan kesadaran bahwa kemajuan bangsa dapat dicapai melalui penguasaan IPTEK
- d) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Hal-hal yang harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pembentukan dan pembinaan KIR di sekolah menurut Susilowarno (2003), yaitu waktu kegiatan KIR yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah sehingga harus cerdas dalam menentukan waktu kegiatan dan membentuk kelengkapan organisasi seperti kepengurusan, program kerja, pembimbing maupun penerimaan anggota yang harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah masing-masing.

Pembinaan KIR di sekolah menurut Utoyo (1996) dalam Krisdarwati (2008), yaitu melibatkan banyak pihak, seperti kepala sekolah, guru pembimbing, karyawan dan instansi terkait. Pendirian KIR di sekolah/madrasah tentunya ditindaklanjuti dengan pembinaan dan pengelolaan organisasi yang baik. Pembinaan ini diasuh oleh pembimbing yang mampu menguasai program kerja di bidang KIR yang telah dipersiapkan.

Dari hasil pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa kelompok ilmiah remaja (KIR) sangat bermanfaat bagi siswa, bagi masyarakat, maupun bagi sekolah dengan adanya kelompok ini, sekolah dapat menciptakan siswa-

siswa yang berprestasi dan manfaat bagi masyarakat adalah penelitian yang dilakukan kelompok ilmiah remaja dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah.

**c. Hubungan Antara kelompok ilmiah remaja dengan pembelajaran ekstrakurikuler**

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) sangat erat hubungannya dengan pembelajaran ekstrakurikuler dikarenakan pembelajaran tambahan di luar sekolah di bina dan di bimbing di bawah naungan pembelajaran ekstrakurikuler. KIR adalah kelompok remaja yang melakukan serangkaian kegiatan yang menghasilkan suatu hasil yang disebut karya ilmiah. Karya ilmiah itu sendiri mempunyai arti sebagai suatu karya yang dihasilkan melalui cara berpikir yang menurut kaidah penalaran yang logis, sistematis, rasional dan ada koherensi antar bagian bagiannya. Sebagai suatu kegiatan ekstrakurikuler di tingkatan SLTP, SMU, SMK, Madrasah bahkan Pondok Pesantren, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) ini merupakan suatu organisasi yang sifatnya terbuka bagi para remaja yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini maupun masa mendatang.

Tujuan yang harus dicapai oleh anggota KIR secara individual adalah pengembangan sikap ilmiah, kejujuran dalam memecahkan gejala alam yang ditemui dengan kepekaan yang tinggi dengan metode yang sistematis, objektif, rasional dan berprosedur sehingga akan didapatkan kompetensi untuk mengembangkan diri dalam kehidupan.

Maka dari hasil pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kelompok ilmiah remaja, sangat berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler, dikarenakan kegiatan ini berada di luar jam pembelajaran, tetapi sistem pembelajarannya beradab di lingkup sekolah dan kelompok ilmiah remaja ini beranggotakan siswa yang berada di sekolah itu dan diawasi oleh guru yang berkompeten di sekolah serta di bimbing oleh sekolah.

## 6. Kajian Teori

### a. Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction*)

Konstruksi sosial adalah suatu istilah yang digunakan oleh Berger dan Luckman untuk mengembangkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya menciptakan terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subyektif. Terdapat tiga pokok dalam teori konstruksi realitas Peter L. Berger dan Luckman tentang realitas dan pengetahuan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi yaitu suatu usaha untuk pencurahan atau ekspresi manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Eksternalisasi merupakan hasil dari kreatifitas manusia untuk menciptakan suatu produk hasil dari pemikirannya contohnya adalah siswa yang menghasilkan suatu karya ilmiah yang dapat bermanfaat bagi sekolah maupun bagi masyarakat.

Obyektivasi yaitu hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Tahap yang di capai di sini adalah siswa harus mampu menciptakan suatu hasil dari pemikirannya yang dapat digunakan oleh orang

lain, contoh dari obyektivasi adalah hasil dari sebuah inovasi yang di buat dapat membantu orang lain.

Internalisasi yaitu proses ini lebih menerapkan, penerapan kembali dunia obyektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Contoh dari internalisasi di sini adalah karya dari siswa dapat di manfaatkan oleh siswa lain dan di terapkan secara baik.

Dengan adanya konstruksi sosial sehingga sebagian besar individu memiliki sifat subyektif dikarenakan struktur dalam dunia sosial sangat berpengaruh terhadap kesadaran individu, secara langsung maupun tidak langsung individu sangat sulit untuk bersifat obyektif dalam dunia sosial. Begitu pula konstruksi sosial juga dapat berdampak negatif maupun positif, sesuai tujuan masyarakat sosial dimana masyarakat dapat menerima fenomena yang terjadi dengan baik akan menimbulkan konstruksi sosial yang berdampak positif, begitu pula bila masyarakat tidak dapat menerima fenomena dalam masyarakat akan berdampak negatif. Hal ini berpengaruh dengan tujuan yang hendak dicapai oleh masyarakat. Kenyataan hidup sehari-hari, yang diterima sebagai kenyataan oleh masyarakat merupakan faktisitas yang memaksa dan sudah jelas dengan sendirinya, dan juga akan berlangsung terus-menerus. Masyarakat dapat saja menyangsikan atau megubahnya, sehingga untuk megubah kenyataan perlu peralihan yang sangat besar, kerja keras, dan pikiran kritis. Kenyataan hidup merupakan berupa kegiatan rutin sehari-hari berlangsung terus tanpa interupsi maka kenyataan itu tidak menimbulkan

masalah. Kesenambungan kenyataan muncul dimana muncul suatu masalah, misalnya konstruksi sosial yang terjadi pada peserta didik dalam mengikuti lembaga bimbingan belajar, kesenambungan terjadi ketika peserta didik memiliki pandangan berbeda pada lembaga bimbingan belajar non formal. Peserta didik di sisi lain memiliki pandangan positif pada lembaga bimbingan sehingga objektivasi terhadap lembaga bimbingan belajar bernilai positif begitupun sebaliknya.

#### **b. Teori fungsionalisme struktural**

Teori sosiologi yang tepat digunakan untuk membedah persoalan pendidikan adalah teori Fungsionalisme Struktural. Lahirnya Teori Fungsionalisme Struktural didorong oleh karya-karya klasik dari Emile Durkheim, sosiolog Prancis.

“Menurut Durkheim, masyarakat merupakan keseluruhan organis yang memiliki realita tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya, agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Dalam teori fungsional dikatakan bahwa sistem pendidikan moderen berasal dari dan meluas sebagai akibat berubahnya kebutuhan fungsional. Pendidikan harus diperluas agar memberi kepada orang-orang latihan yang mereka perlukan untuk berfungsi secara efektif dalam dunia pekerjaan. Dengan demikian, pendidikan diharuskan untuk selalu mengikuti perkembangan yang terjadi, baik dalam pembelajaran, kurikulum, alat serta dukungan publik, termasuk para pemangku kepentingan. Jika tidak demikian, pendidikan akan berjalan lamban,

sementara perubahan terjadi sangat cepat, sehingga pendidikan selalu ketinggalan dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Sistem pendidikan juga dilihat sebagai suatu struktur yang mengisi persyaratan fungsional. Sistem okupasional (penempatan jabatan) memerlukan sejumlah tenaga yang memiliki keterampilan yang sesuai, pengetahuan dan komitmen motivasional dasar pada pola prestasi universalistik. Pendidikan memberikan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk mengambil bagian secara berarti dalam kehidupan masyarakat dengan suatu dasar yang lebih sistimatis.

Untuk mengantisipasi kemajuan yang ada dalam pendidikan, termasuk dunia pendidikan, teori fungsional mengemukakan seperangkan empat persyaraan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistim sosial. Keempat persyatan itu dalam teori fungsional dikenal dengan bagan A-G-I-L yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Laten Pattern Maintenance.

Pendidikan harus menyesuaikan tujuan dengan kemajuan teknologi dalam masyarakat. Di dalam pendidikan harus dirumuskan tujuan yang jelas, yang menjadi tujuan bersama, sehingga membutuhkan hubungan yang kuat antara komponen dalam sistem pendidikan. Hal ini penting untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianut bersama. Jika tidak ada keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai itu, maka pendidikan dihadapkan pada situasi yang tidak menentu, akan terjadi kekacauan dalam pelaksanaan

pendidikan. Untuk mempertahankan hal itu, dibutuhkan upaya untuk menjaga dan melaksanakan pendidikan dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan pendidikan, termasuk kegiatan pembelajaran.

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah kelompok remaja yang melakukan serangkaian kegiatan dan menghasilkan suatu hasil karya ilmiah, serta bersifat terbuka bagi para remaja yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini maupun masa mendatang.

Maka dari itu teori ini sangat berkaitan dengan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yang memberikan perubahan bagi siswa untuk menunjukkan kreatifnya, senang menulis, membaca dan melakukan penelitian.

### **c. Teori sistem sosial**

Teori sistem sosial yang di kemukaka oleh Talcott Parson (1982:34) merupakan suatu cara pendekatan sosiologi yang memandang setiap fenomena mempunyai berbagai komponen saling berinteraksi satu sama lain agar dapat bertahan hidup. Teori sistem sebagai paradigma fakta sosial, berkaitan dengan nilai-nilai, institusi sosial yang mengatur dan menyelenggarakan eksistensi kehidupan berkelompok. Sistem sendiri merupakan suatu kesatuan dari elemen-elemen fungsi yang beragam, saling berhubungan dan membentuk pola yang mapan. Hubungan antara elemen-elemen sosial tersebut adalah timbal-balik.

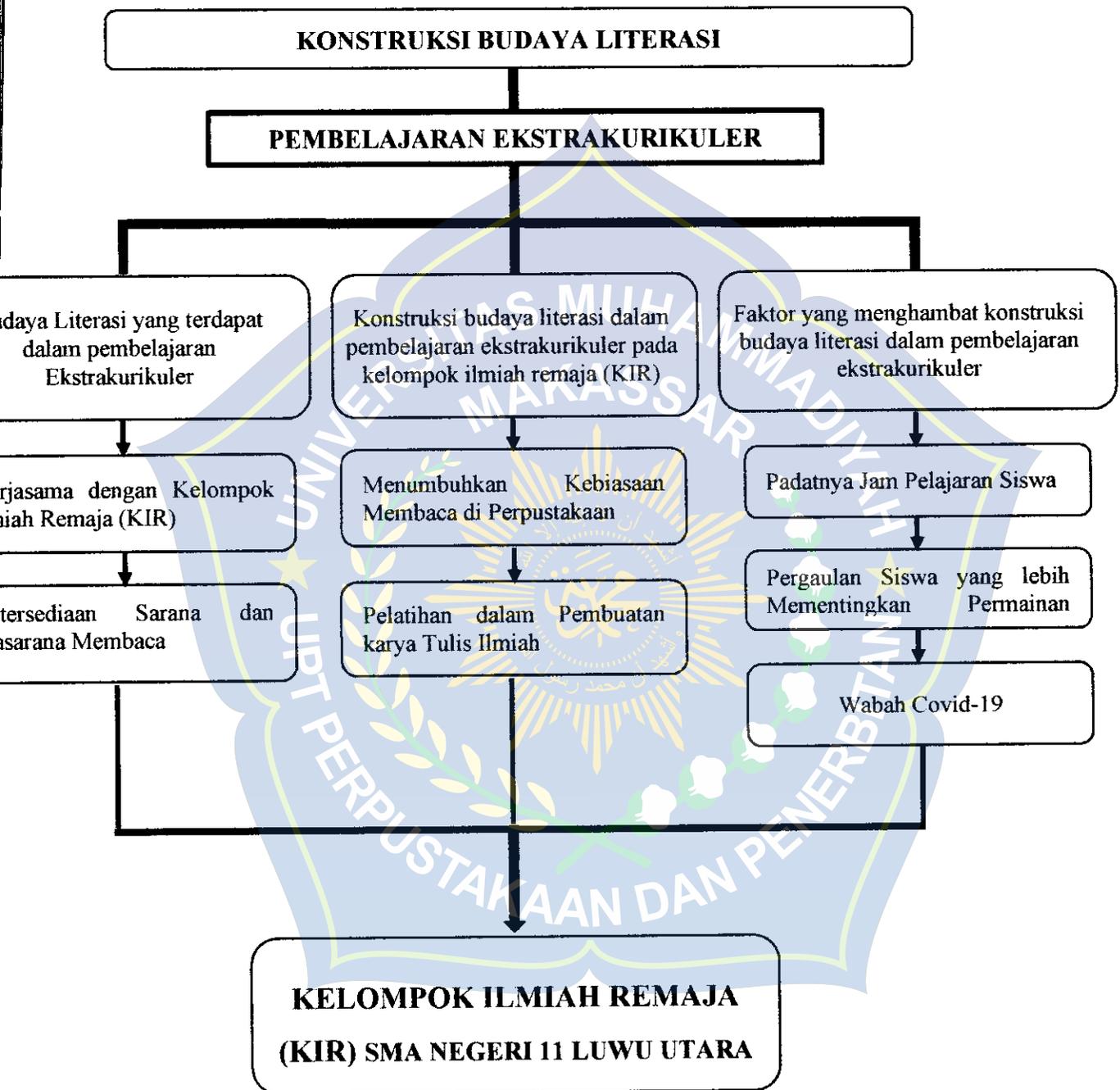
Kehidupan berorganisasi sebagai sistem sosial harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung dan berada dalam satu kesatuan.

dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori sistem memandang setiap fenomena mempunyai berbagai komponen saling berinteraksi satu sama lain agar dapat bertahan hidup. Teori ini mengajarkan pentingnya saling berbagi antar kelompok yang berdampingan.

## **B. Kerangka Konsep**

Peserta didik adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan di suatu sekolah. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bakat dan minat yang perlu dikembangkan melalui suatu kegiatan pembinaan yang ada di sekolah seperti literasi membaca. Kegiatan ekstrakurikuler KIR merupakan wadah pembinaan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa pada bidang ilmiah. Kegiatan ekstrakurikuler KIR harus dikelola dengan baik supaya proses pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dari pembinaan tercapai dengan semakin membudayanya kegiatan literasi di sekolah. Penelitian ini mengungkap tentang Bentuk Budaya Literasi yang terdapat dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR).

Adapun bagan kerangka Pikir Pendidikan dan Kontribusi organisasi dibawah ini:



Gambar 2.1: Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memenuhi fenomena tentang yang dialami subjek peneliti. Deskriptif adalah berupa kata-kata, dan gambar. Penelitian kualitatif deskriptif yang menguraikan fakta mengenai Kontribusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara). Keadaan dan situasi yang akan digambarkan dalam penelitian ini adalah Budaya Literasi apakah yang terdapat dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR), Bagaimanakah implementasi konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR) dan Faktor apakah yang mempengaruhi konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara).

Metode deskriptif ini ialah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, suatu proses yang sedang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi di kelompok ilmiah remaja.

Creswell (2017:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data dan menafsirkan makna data. Sehingga peneliti dapat mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang Kontribusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dimana dengan Studi fenomenologi mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut, penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam yang lama dengan partisipan. Sehingga peneliti dapat mengkaji, memperdalam peristiwa tentang Kontribusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara).

Menurut lauterbach (1993) dan John W. Creswel mengatakan bahwa studi fenomenologi adalah sebagai upaya menyingkap makna substantif suatu fenomena, penelitian fenomenologi ini berusaha mengartikulasikan “esensi”

makna dalam pengalaman kehidupan para orang tua ketika bayi yang mereka sayangi meninggal dunia. Dengan menggunakan persepektif feminis, fokus penelitian ini adalah pada dampak pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja. Persepektif ini mempermudah usaha menyingkap pengalaman-pengalaman tersebut yang tertutup selama ini. Persepektif ini juga membantu mengartikulasikan dan menyuarakan memori tentang pembelajaran ekstrakurikuler dan cerita tentang keadaan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi refleksi fenomenologis atas data yang ada berdasarkan investigasi eksistensial pada pengalaman para siswa, dan investigasi atas fenomena tersebut dalam konteks seni kreatif.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di SMA Negeri 11 Luwu Utara. Peneliti mengumpulkan data-data dengan mendatangi siswa-siswa yang sedang belajar maupun sedang latihan yang ada di sekitaran SMA Negeri 11 Luwu Utara yang diperlukan sebagai bahan analisis data tersebut dengan mengumpulkan dokumen-dokumen.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada saat surat izin penelitian terbit kurang lebih 2 Bulan yaitu dari bulan April – Bulan Juni Adapun jadwal peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 11 Luwu Utara dapat kita lihat dalam matriks penelitian sebagai berikut :

No	Jeneis kegiatan	Bulan					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengajuan Judul	✓					
2.	Penyusunan Proposal		✓	✓			
3.	Konsultasi Pembimbing		✓	✓			
4.	Seminar Proposal				✓		
5.	Pengurusan Izin Penelitian				✓		
6.	Proses Penelitian				✓	✓	
7.	Penyusunan hasil penelitian				✓	✓	✓
8.	Konsultasi pembimbing				✓	✓	✓
9.	Ujian kripsi						✓

Tabel. 3.2 Waktu Penelitian

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap rumusan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Budaya Literasi yang terdapat dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA

Negeri 11 Luwu Utara

Sub Penelitian :

2. konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR) di SMA Negeri 11 Luwu Utara
3. Faktor yang menghambat konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 11 Luwu Utara

#### **D. Informan Penelitian**

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Sugiyono (2018:124) menyatakan “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti terlibat langsung dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus bersama dengan partisipan atau informan (locke, Spirduso, dan Silverman, 2007). Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa yang aktif di kelompok ilmiah remaja (Informan Kunci)
2. Guru kesiswaan atau guru pendamping (Informan Ahli)
3. Kepala Sekolah (Informan Tambahan)

##### **a. Karakteristik Informan**

Menurut pendapat Spradley dalam Faisal (1990:45) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini

biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria dari informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan atau siswa yang terlibat di kelompok ilmiah remaja dan aktif di kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain :

1. Siswa yang aktif di kelompok ilmiah remaja
2. siswa yang terdaftar di SMA Negeri 11 Luwu Utara
3. Kepala Sekolah dan Guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler
4. Guru kesiswaan yang mengetahui keadaan siswa atau guru pendamping dari masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 3.2 Daftar Informan

NO	NAMA	USIA	STATUS	KETERANGAN
1.	Andi Abdillah Thamrin, S.Si., M.Si	54 Tahun	Informan tambahan	kepala Sekolah
2.	Masdaria, S.Pd., M.Pd.	37 Tahun	Informan Ahli	pembina KIR
3.	Ibu Sarianti, S.Pd.	34 Tahun	Informan Ahli	pembina KIR
4.	Rasmayana, A.Md.	36 Tahun	Informan tambahan	pengelola perpustakaan
5.	sumiati, S.Pd.	35 Tahun	Informan tambahan	guru Bahasa Indonesia
6.	Fitriani	17 Tahun	Informan Ahli	siswa kelas XI IPS 2
7.	Dewi	17 Tahun	Informan Ahli	siswa kelas XI MIPA 1
8.	Rizal	17 Tahun	Informan Ahli	siswa kelas XI MIPA 1
9.	Sri Lestari	17 Tahun	Informan Ahli	siswa kelas XI MIPA 1
10.	Reski Amalia	17 Tahun	Informan Ahli	siswa kelas XI MIPA 2
11.	Musa	17 Tahun	Informan Ahli	siswa kelas XI IPS 2

12.	Sahra Aulia	17 Tahun	Informan Ahli	siswa kelas XI IPS 1
13.	Elizabet	17 Tahun	Informan Ahli	siswa kelas XI MIPA 2

### E. Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder.

#### 1. Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer diperoleh oleh peneliti dengan melakukan, observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung. Adapun yang dimaksud sumber primer adalah Kepala Sekolah, siswa dan guru pembina kegiatan ekstrakurikuler yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini.

#### 2. Data sekunder

Yaitu data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi, dan sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan Skripsi yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku, jurnal, Skripsi, Web, Blog, artikel atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data penelitian sekunder ini yaitu dokumen yang berkaitan dengan Konstruksi budaya literasi dalam

pembelajaran (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 11 Luwu Utara.

## **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang merupakan instrumen utama, dimana peneliti yang akan menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam pengambilan data peneliti terjun langsung ke lapangan dengan instrumen Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

### **1. Instrumen Observasi**

Bungin (2001: 142) “observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di lokasi.

Penulis menggunakan pedoman observasi yang bertujuan untuk mengamati kegiatan budaya literasi yang ada di SMA Negeri 11 Luwu Utara agar dapat mendapatkan data yang sesuai peneliti amati.

- a. Melihat adalah menggunakan indra penglihatan untuk melihat sesuatu yang menjadi objek penelitian fungsinya untuk mengamati suatu objek yang menjadi kajian penelitian
- b. Mengamati perubahan adalah cara mengamati perubahan yang terjadi di masyarakat, fungsi dari perubahan adalah untuk mengamati phenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat atau sekolah.

Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati Implikasi Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) Sebagai Wadah Pembelajaran Ekstrakurikuler Selain dari siswa yang menjadi sampel penulis juga mendatangi kepala Sekolah untuk mendapatkan data tentang pendidikan setiap siswa.

No	Hari/Tgl/Bulan	Observasi	Analisis
1.	Senin, 24 Mei 2021	mencari informasi tentang siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler	Menganalisis kegiatan yang dilakukan siswa terhadap hasil belajar ekstrakurikuler
2.	Jumat, 28 Mei 2021	Mewawancarai guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler yang membina kelompok ilmiah remaja	Peneliti bersama guru pembimbing mencoba mencari tau sejauh mana dampak kegiatan ekstrakurikuler
3.	Senin, 31 Mei 2021	Melakukan pencarian informasi tentang kegiatan apa saja yang di lakukan kelompok ilmiah remaja	Peneliti mendatangi orang tua siswa untuk melihat setiap kegiatan kelompok ilmiah remaja yang di lakukan di sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara
4.	Selasa, 1 juni 2021	Mewawancarai kepala sekolah mengenai dampak peserta didik yang ikut kegiatan kelompok ilmiah remaja	Peneliti mencari informasi sejauh mana dampak yang di timbulkan terhadap kelompok ilmiah remaja di sekolah

Tabel. 3.2. Catatan Observasi

## 2. Instrumen Wawancara

Alat yang di gunakan untuk wawancara oleh penulis adalah

- a. kamera, adalah alat yang digunakan untuk mengambil gambar atau foto dengan memanfaatkan cahaya yang ada, termasuk cahaya matahari sedangkan fungsi dari kamera yaitu, sebagai media komunikasi untuk mengambil suatu objek atau gambar.
- b. Alat perekam, adalah instrument untuk merekam suara pada piringan hitam atau pitamagnetik, arti lainnya dari alat perekam adalah instrument untuk merekam gambar, film atau televise, sedangkan fungsi dari alat perekam yaitu, untuk merekam suara percakapan seseorang maupun alat untuk bukti dokumentasi
- c. Alat Tulis, adalah peralatan yang dipergunakan untuk menuliskan atau menorehkan tanda atau bentuk di atas suatu permukaan, alat ini biasanya digunakan dengan menggunakan tangan dan mengandung zat pigmen untuk mewarnai permukaan. Fungsi dari alat tulis yaitu untuk menulis atau mencatat hasil dari kegiatan yang dilakukan.
- d. lembar observasi

No	Observasi	Hasil Pengamatan
1	Kondisi Sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara	Kondisi SMA Negeri 11 Luwu Utara saat ini mulai membaik terutama budaya literasi yang dilakukan pihak sekolah kesiswasiswanya, dikarnakan kesadaran siswa akan pentingnya membaca.
2	Konstruksi budaya literasi	Kontribusi kelompok ilmiah remaja dalam

	dalam pembelajaran ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR)	budaya literasi di SMA Negeri 11 Luwu Utara sangat berdampak baik di tunjukan dengan prestasi siswa yang sering mengikuti lomba.
3	Faktor Penghambat konstruksi budaya literasi	Faktor yang menghambat dalam membudayakan literasi di SMA Negeri 11 Luwu Utara di karnakan kurangnya minat baca siswa, game online yang membuat siswa untuk malas membaca serta faktor pandemik yang membuat siswa lebih memilih bekerja dan tidak mementingkan pembelajaran.

Tabel 3.4 Pedoman Observasi

- e. Pedoman wawancara dan suatu bentuk komunikasi verbal Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dengan topik penulisan. Proses wawancara dapat dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara dan diwawancara.

Tabel 3.3. Pedoman Wawancara

Nama Aktivitas	:	Kontribusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)
Jenis Objek	:	Kelompok Ilmiah Remaja
Nama Informan	:	-
Waktu	:	Bulan April – Juni 2022
Lokasi	:	SMA Negeri 11 Luwu Utara
1	Apakah program kegiatan budaya literasi ada di sekolah?	
2	Bagaimana kegiatannya?	
3	Siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraannya program kegiatan budaya literasi di sekolah?	
4	Bagaimana struktur organisasinya?	
5	Bagaimana bentuk penyelenggaraannya budaya literasi di sekolah?	
6	Apa sajakah sarana dan prasarannya?	
7	Apakah program terimplikasi pada investasi ada dimiliki siswa? Misalnya dalam kegiatan ilmiah remaja (KIR).	
8	Apakah ada indikator pencapaian dalam program budaya literasi?	
9	Bagaimana keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan kegiatan budaya literasi yang ada di sekolah?	
10	Faktor-faktor apa saja yang menurut bapak/ibu yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan budaya literasi di sekolah?	
11	Faktor-faktor apa saja yang menurut bapak/ibu yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan budaya literasi di sekolah?	
12	Apakah ada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan program budaya literasi di sekolah?	

### 3. Instrumen Dokumentasi

Dalam Pelaksanaan pengambilan dokumentasi, peneliti mengumpulkan beberapa dokumen dari sekolah, meliputi:

<b>Struktur</b>	SK
	Daftar Kunjungan
	Daftar Peralatan/sarana dan prasarana
	Jadwal kegiatan
	Foto-foto kegiatan

### G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Creswell 2017:254 mengatakan bahwa Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di lokasi. Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati Implikasi Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) Sebagai

Wadah Pembelajaran Ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Luwu Utara. Selain dari peserta didik yang menjadi sampel penulis juga mendatangi kepala sekolah dan guru pembimbing untuk mendapatkan data tentang siswa mana saja yang menjadi masuk dalam kelompok ilmiah remaja dan kegiatan apa saja yang telah di ikuti.

## 2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, terlibat dalam fokus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu) atau suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dengan topik penulisan. Proses wawancara dapat dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara dan diwawancara dalam proses wawancara ada beberapa bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara yakni : wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Misalnya setuju, ragu-ragu, tidak setuju. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengandung jawaban yang terbuka.

Pada tahap ini penulis banyak mendapat kendala dimana penulis harus menemui siswa yang saat ini di rumahkan akibat Covid-19, akibat situasi ini peneliti mewawancarai siswa dengan melakukan video call maupun menggunakan zoom meeting. Tidak hanya itu penulis mendatangi informan

langsung baik dirumah yang jaraknya tidak jauh. Adapun data informan penulis mendapatkannya melalui wawanara dari siswa yang ditunjuk langsung oleh kepala sekolah maupun penulis sendiri yang turun dalam mencari peserta didik. Kendala lain yang di hadapi peneliti adalah jaringan yang kurang memadai dan menyebabkan siswa sulit untuk di hubungi untuk dijadikan informan.

### 3. Dokumentasi

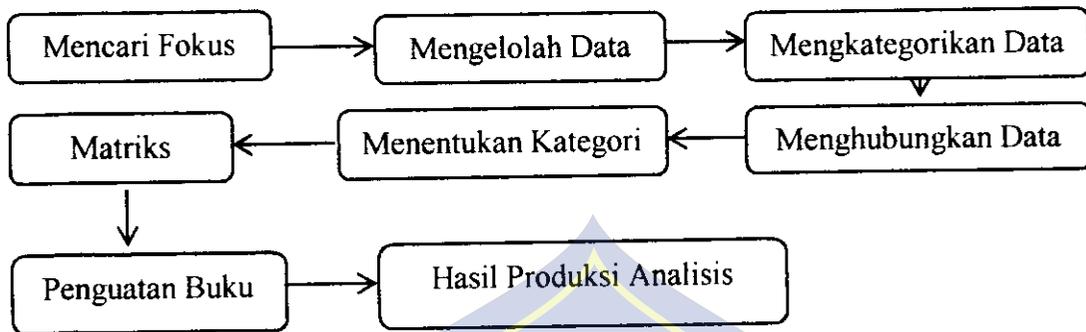
Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, agenda dan sebagainya. Dapat dipahami lagi bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan yang ada dan tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, surat kabar, buku, dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penulisan. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang gambaran lokasi yang berkaitan dengan topik penulisan.

Dokumentasi yang dilakukan pada saat mewawancarai sangat sulit dilakukan. Melihat kondisi siswa yang memiliki kesibukan dan penulis yang mendatangi siswa dalam keadaan seorang diri apalagi ketika sang anak tidak ada ditempat sebagai orang yang mengambil gambar itu, namun ada beberapa gambar yang menjadi bukti bahwasanya penulis melakukan wawancara terhadap siswa. Selain itu dokumen yang diperoleh peneliti disetiap sekolah berupa profil sekolah, jumlah tenaga pengajar, jumlah siswa, daftar organisasi

sekolah, visi dan misi setiap sekolah, daftar sarana dan prasarana yang dimiliki setiap sekolah dan daftar nama guru di SMA Negeri 11 Luwu Utara yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif di SMA Negeri 11 Luwu Utara dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data interaktif yaitu menghubungkan data yang satu dengan data yang lain. Adapun gambar dibawah ini:



Gambar. 3.3. Proses Analisis Kaharuddin

Proses Analisis Data Ian Day dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Mencari Fokus

Adalah suatu penentuan penelitian konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan data dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapat hasil yang diinginkan. Adapun fokus penelitian yaitu:

- a. Budaya Literasi apakah yang terdapat dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR)
- b. Bagaimanakah implementasi konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada kelompok ilmiah remaja (KIR)
- c. Faktor apakah yang mempengaruhi konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler pada Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

### 2. Mengelolah Data dan Mengkategorikan Data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data. Pengumpulan data Penyajian data Reduksi data

Kesimpulan-kesimpulan Penarikan/verifikasi pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

### 3. Menghubungkan Data dan Menentukan Kategori

Menghubungkan data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CO (Catatan Observasi), CW (Catatan Wawancara), dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

### 4. Penguatan Buku dan Hasil Produksi Analisis

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi atau hasil produksi Analisis. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

## I. Teknik Keabsahan Data

Merupakan teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik/ masyarakat/ audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Sehingga peneliti dapat berhati-hati dalam memasukkan data hasil penelitian, data yang dimasukkan adalah data yang sudah melalui berbagai tahapan keabsahan data.

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena sangat menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan yakni:

### 1. Triangulasi

Yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data implikasi kelompok ilmiah remaja sebagai wadah pembelajaran ekstrakurikuler maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan keinstansi yang bersangkutan dan peserta didik yang menjadi objek.

b. Triangulasi Waktu, yaitu waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data tentang minat peserta didik terhadap kelompok ilmiah

remaja dan implikasi kelompok ilmiah remaja sebagai wadah pembelajaran ekstrakurikuler maka perlu dilakukan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar.

- c. Triangulasi Teori, dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan perbandingan. Adapun teori yang digunakan peneliti adalah teori Struktural Fungsional dimana sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Coleman, bahwa manusia dalam kehidupan sosial merupakan aktor yang dimana setiap individu memiliki suatu tujuan tertentu yang ingin dicapainya dalam setiap masalah yang ada. Begitupun yang dilakukan siswa untuk menghadapi setiap sistem yang berlaku dalam dunia pendidikan, siswa harus siap menentukan pilihan terbaik bagi pendidikan mereka.

## 2. *Member Check*

Sugiyono (2018: 375) “ *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Pengabsahan data atau validitasi data ini di terapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Teknik pengabsahan data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian adalah *member check*. *Member check* di lakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan hasil penelitian.

Penulis melakukan *Member Check* dengan cara melakukan wawancara kembali kepada informan, karena tidak bisa dipungkiri hasil wawancara

informan yang pertama kali dilakukan berbeda dengan hasil wawancara informan apabila diwawancarai kembali, atau peneliti melakukan member check setelah data dari semua informan telah terkumpul atau tahap pengumpulan data selesai.

## J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu maka segi etika harus diperhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain:

### 1. *Informed Consent* ( Surat Persetujuan)

*Informed Consent* diberikan sebelum melakukan penelitian *informed consent* ini berupa lembar persetujuan untuk menjadi responden. Pemberian *informed consent* ini bertujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian serta mengerti dampaknya. Jika subjek tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak responden atau subjek. Jika subjek bersedia maka harus mendandatangani lembar persetujuan.

### 2. *Anonymity* (tanpa nama)

Masalah etika pendidikan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

### 3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Semua informasi yang telah dikumpulkan maupun masalah-masalah lainnya dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian.

#### 4. Jujur

Jujur yaitu dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode, dan prosedur penelitian, publikasi hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan. Hargai rekan peneliti, jangan mengklaim pekerjaan yang bukan pekerjaan anda sebagai pekerjaan anda.

#### 5. Obyektivitas

Upayakan minimalisasi kesalahan dalam rancangan percobaan, analisis dan interpretasi data, penilaian, ahli/rekan peneliti, keputusan pribadi, pengaruh pemberi dana/sponsor peneliti.

#### 6. Integritas

Tepati selalu janji dan perjanjian, lakukan penelitian dengan tulus, Upayakan selalu menjaga konsistensi pikiran dan perbuatan.

#### 7. Keterbukaan

Secara terbuka, saling berbagi data, hasil, ide, alat, dan sumber daya penelitian terbuka terhadap kritik dan ide-ide baru

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Lokasi Penelitian

SMA Negeri 11 Luwu Utara adalah sekolah yang berada di JL. Dg. Mangatta Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, SMA Negeri 11 Luwu Utara merupakan sekolah Negeri yang berdiri pada tanggal 25 Juli 2006. Sejak berdirinya SMA Negeri 11 Luwu Utara pertama kali dibawah pimpinan Bapak Kepala sekolah pertama yaitu Bapak Ibrahim Nasir, S.Pd, yang menjabat dari tahun 2006 - 2012 beliau membangun SMA Negeri 11 Luwu Utara sehingga dapat setara dengan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Luwu Utara lainnya.

SMA Negeri 11 Luwu Utara yang memiliki 24 (dua puluh empat) ruangan yang terdiri dari 17 ruang kelas, 3 laboratorium komputer dan IPA, satu ruang kantor, perpustakaan, ruang dan guru ruang osis, dengan begitu SMA Negeri 11 Luwu Utara memiliki potensi untuk bisa menjadi sekolah unggulan di masa yang akan datang.

#### Sejarah Kepemimpinan SMA Negeri 11 Luwu Utara

##### Nama-nama Kepala Sekolah

No	Periode	Nama Kepala Desa
1.	2006 s/d 2012	Ibrahim Nasir, S.Pd
2.	2013 s/d 2014	Drs. Andi Amrullah

3.	2015 s/d 2016	Sudirman, S.E
4.	2017 s/d 2018	Herianto, S.Pd
5.	2019 - Sekarang	Andi Abdillah Thamrin, S.Si., M.Si

Tabel : 4.1 Profil Sejarah SMA Negeri 11 Luwu Utara

## B. Identitas SMA Negeri 11 Luwu Utara

### a. Data Sekolah

Nama Sekolah : SMAN 11 Luwu Utara  
 Alamat :  
 Provinsi : Sulawesi Selatan  
 Kabupaten : Luwu Utara  
 Kecamatan : Malangke  
 Desa : Tolada  
 Jalan : Jln. Dg.Mangatta Desa Tolada, Kecamatan Malangke  
 Kode Pos : 92953  
 Telepon/Hp. : 082437723195  
 Status Sekolah : Negeri  
 Jenjang Akreditasi : B (Tahun 2017s/d 2022)  
 Nama Yayasan Pengelola : -  
 N S S : 30.1.19.24.08.001  
 N I S : 40312577

Luas Tanah : 10.000 m<sup>2</sup>  
 Luas bangunan : 5.760 m<sup>2</sup>  
 Status Tanah dan Bangunan : Milik Negara  
 Jumlah Ruang Belajar : 18 Kelas Permanen,  
 Waktu Belajar : Pagi : Pukul 07.30 s/d 16.15

**b. Identitas Kepala Sekolah**

Nama dan Gelar : Andi Abdillah Thamrin,S.si,M,si  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 6 Oktober 1975  
 Pendidikan / Jurusan : S2 Master Sains  
 Alamat Rumah : Jl. Pendidikan Kelurahan kappuna Kec.  
 Masamba.  
 Nomor telepon / HP : +6282347723195  
 Tanggal Pengangkatan : 4 Desember 2017 (SK Gubernur)  
 Kepala Sekolah ini : 4 Desember 2017 (SK Gubernur)  
 Jabatan Sebelumnya : Kepala SMA Neg. 2 Luwu Utara  
 Pengalaman Mengajar : 12 Tahun

**1. visi**

“Menciptakan Generasi yang Berakhlak, Berkarakter dan Peduli”

**2. Misi**

- 1) Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter.

- 2) Melaksanakan Pembelajaran yang kompetitif, kreatif dan inovatif dibidang akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan.

### **3. Tujuan Satuan Pendidikan**

- a. Berusaha meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Berusaha melaksanakan PBM yang menyenangkan,
- c. Memberikan pelayanan untuk menggali potensi siswa dalam mencapai prestasi,
- d. Berusaha mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang akademik maupun non akademik,
- e. Melatih jiwa sosial/peduli terhadap lingkungan,
- f. Berusaha mewujudkan manajemen yang professional.

### **C. Keadaan Pendidikan SMA Negeri 11 Luwu Utara**

#### **a. Data Guru**

##### **1. Kualifikasi Guru**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 11 Luwu Utara, maka diperoleh kualifikasi guru Strata 1 dan Magister. Untuk staf tata usaha, satpam, pustakawan diperoleh hasil bahwa ada beberapa staf yang menyandang gelar Strata 1, ada pula yang hanya lulusan SMA.

##### **2. Jumlah Guru**

###### **a. Keadaan Guru**

Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian		Jumlah
	Jumlah Guru Tetap	Jumlah Guru Tidak Tetap	
S2	3	-	3
S1	8	23	23
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>23</b>	<b>34</b>

Tabel : 4.2 Profil Sejarah SMA Negeri 11 Luwu Utara

## b. Keadaan Pegawai / TU / Satpam / Pustakawan

Pend. Terakhir	PNS	Honoror	DPK	Jumlah
S1	-	2	-	2
SMA	1	3	-	4
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>-</b>	<b>6</b>

Tabel : 4.3 Profil Sejarah SMA Negeri 11 Luwu Utara

## c. Keadaan Guru sesuai Kebutuhan / Mata Pelajaran

No	Nama	L/ P	Gol.	Ijazah terakhir	Bid. Yang diajarkan	Beba n kerja	Ket.
	<b>GURU</b>						
1.	Andi Abdillah Thamrin, S.Si, M.Si	L	IV/a	S2/Kimia UNHAS/2011	Kimia	6	Kepala sekolah

	Nip. 197510082006041004						
2.	Mariam,SE 197512012006042011	P	IV/a	S1/Ekonomi/2004 A IV	Ekonomi	25	Wakasek Sarana
3.	I Putu Sudiharta,SE 198204072009011007	L	III/d	S1/Ekonomi/2015 A IV/2017	Ekonomi	14	Wakasek kurikulum
4.	Sitti Nurbaya,S.Ag 197012312007012116	P	III/d	S1/Pend.Agama/A.IV/2013	Pend. Agama Islam	24	Guru
5.	Masdariah, S.Pd 198609062010012017	P	III/c	SI/Biolobi/A.IV/2008	Biologi	26	Guru
6.	Sarianti. M,S.Pd 198009022011012003	P	III/c	SI/Kimia/A.IV/2005	Kimia	26	Guru
7.	Drs. Ismun 196412312014061005	L	III/a	SI/Pend.Adm Perkantoran/A.IV/1989	Sosiologi	16	Wakasek Kesiswaan
8.	Drs. Hermanus Kanis 196406112014061001	L	III/a	SI/Adm Negara/A.IV/2005	Pkn/Pend.A gama Katolik	24/6	Wakasek Humas
9.	Nurada Karim S.Pd	P	III/a	SI/Pimbingan Konseling	Pimbingan Konseling	24	Guru
10.	Arman Asdar	L	III/a	SI/Geografi	Geografi	24	Guru
11.	Munirah Halim,S.Ag 19740606201462000	P	III/a	SI/Pend. Agaama/A.IV/2005	Pais	15	Guru
12.	Arman Asdar,S.Pd 198712102019031010	P	III/a	SI/Geografi/A.IV/2010	Geografi	25	Guru
13.	Nuradha Karim,S.Pd 199405202019032022	P	III/a	SI/BK/A.IV/2016	BK	24	Guru
14.	Dra. Sitti Hudayah	P	-	SI/Pend. Agama/A.IV/2005	Pais/Bhs.Ar ab	13	GTT
15.	Murhaeni,SE	P	-	SI/Manajemen Eko/A.IV2007	Sejarah/Seja rah Indonesia	26	GTT
16.	Ririn Budiani,S.Pd	P	-	SI/Bh. Inggris/A IV 2009	Bhs.Inggirs	20	GTT
17.	Fauziah,S.Pd	P	-	SI/Bhs.inggris/ A.IV/2010	Bhs.Inggirs	18	GTT
18.	Kadek Sukerni,S.Pd	P	-	SI/Matematika /A.IV/2015	Matematika	20	GTT

19.	Saleha,S.Pd	P	-	SI/Bhs.Inggria/ A.IV/2014	Pend.Seni/B hs.Ingggris	14	GTT
20.	Muhammad kowiyun Ngazis,S.Pd	L	-	SI/Bhs.Indones ia/A.IV/2014	Bahasa Indonesia	20	GTT
21.	Andi Srimaya,SE	P	-	SI/Ekonomi/A. IV/2005	Bhs.Daerah	10	GTT
22.	Harmiyuni,S.Pd	P	-	SI/Pkn/A.IV/2 016	Sejarah Ind/Pkn	12	GTT
23.	Ida Yani,S.Pd	P	-	SI/Pkn/A.IV/2 016	Geografi/Pk n	17	GTT
24.	Fitriani,S.Pd	P	-	SI/Bhs. Ingggris/ A.IV/2015	B.ing/Sejara h	21	GTT
25.	Harniati,S.Pd	P	-	SI/Bhs. Indonesia/A.I V/2011	B.Indonesia /Mulok	16	GTT
26.	Sumiati,S.Pd	P	-	SI/A.IV/2010	Bhs.Indones ia	20	GTT
27.	Evi Tamala,S.Pd	P	-	SI/Penjas/A.IV /2015	Penjas/BK	27	GTT
28.	Iluh Suriasih,S.Pd	P	-	SI/Matematika /A.IV/2016	Matematika	10	GTT
29.	Rika Mustika,S.Pd	P	-	SI/Matematika /A.IV/2016	Matemtika	20	GTT
30.	Nova Iswati,S.Pd	P	-	SI/Seni Lukis/A.IV/20 16	Seni Budaya	18	GGT
31.	Misrang,S.Pd	L	-	SI/BK/A.IV/20 14	Penjas/BK	15/24	GTT
32.	Arini Paisal,S.Pd	P	-	SI/Fisila/A.IV/ 2017	Pend.Fisika	15	GTT
33.	Sanatang,S.Pd	P	-	SI/BiologiA.I V/2017	Biologi	17	GTT
34.	Sitti Maemanah,S.Pd	P	-	SI/Fisika/A.IV /2016	Fisika	36	GTT
35.	Irmayanti Ibrahim,S.Pd	P	-	SI/Fisika/A.IV	Fisika	8	GTT
36.	Nuriyanti,S.Pd	P	-	SI/Bhs. Ingggris/A.IV	Ekonomi	4	GTT
<b>PEGAWAI</b>							
1.	Jusmawarti	P	-	SMK/Adm.Per kantoran			TU
2.	Marlina.R,SE	P	-	SI.Ekonomi/20 15			PTT
3.	Rasmaya,A.Md	P	-	D2/Perpustaka an/2013			PTT
4.	Rini,S.Kom	P	-	SI/Komputer/2			PTT

				015			
5.	Narwis	L	-	SMA/IPS			SATPA M
6.	Islamuddin	L	-	SMA/IPS			SATPA M

Tabel : 4.3 Profil Sejarah SMA Negeri 11 Luwu Utara

### b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah siswa yang ada di SMA Negeri 11 Luwu Utara sebanyak 400 orang dengan 131 orang kelas X yang terbagi menjadi empat kelas MIPA/IPS, 161 orang kelas XI terbagi menjadi empat kelas MIPA/IPS dan 108 orang kelas XII terbagi menjadi 4 kelas MIPA/IPS

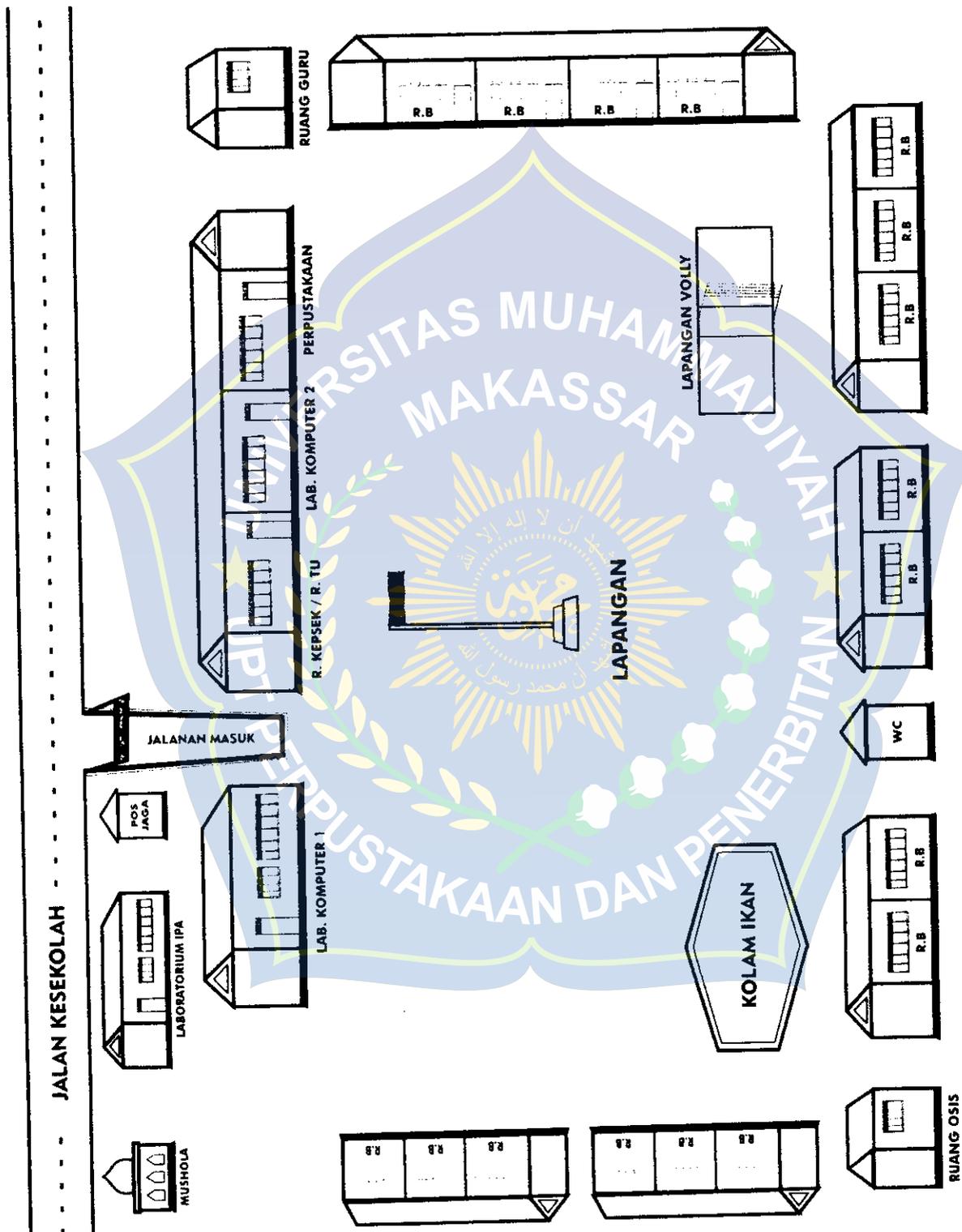
NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	X MIPA 1	8	19	27
2.	X MIPA 2	14	14	28
3.	X IPS 1	15	10	25
4.	X IPS 2	16	10	26
5.	X IPS 3	13	12	25
6.	XI MIPA 1	13	20	33
7.	XI MIPA 2	12	19	31
8.	XI IPS 1	17	15	32
9.	XI IPS 2	15	17	32
10.	XI IPS 3	17	15	32
11.	XII MIPA 1	13	15	28

12.	XII MIPA 2	10	21	31
13.	XII IPS 1	9	17	26
14.	XII IPS 2	12	11	23
JUMLAH		184	215	400

Tabel : 4.4 Profil Sejarah SMA Negeri 11 Luwu Utara



c. Dena Sekolah



Gambar : 4.1 Dena Sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara

## **D. Letak Geografis SMA Negeri 11 Luwu Utara**

### **1. Letak Wilayah**

SMA Negeri 11 Luwu Utara memiliki luas wilayah yang tidak terlalu besar, SMA Negeri 11 Luwu Utara jika menilik ke sekolah lainnya yang terdapat di Kecamatan malangke adalah menjadi salah satu sekolah yang sangat strategis dikarenakan berada tepat di pusat kecamatan Malangke.

Secara geografis SMA Negeri 11 Luwu Utara merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Malangke yang mempunyai luas wilayah mencapai 10.000 m<sup>2</sup>. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 400 siswa. SMA Negeri 11 Luwu Utara merupakan salah satu sekolah dari 3 (tiga) sekolah yang ada di kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, SAMA Negeri 11 Luwu Utara berjarak 45 KM dari pusat kota Luwu Utara dan dan berada di dataran rendah.

## **E. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 11 Luwu Utara**

### **1. Laboratorium**

Laboratorium yang ada di SMA Negeri 11 Luwu Utara memiliki 2 ruang, yakni laboratorium ilmu pengetahuan alam, dan laboratorium komputer. Alat-alat untuk praktek yang berada di SMA Negeri 11 Luwu Utara cukup memadai sehingga siswa-siswi tidak kesulitan dalam melakukan praktikum.

### **2. Mushola**

Mushola di gunakan sebagai sarana tempat ibadah bagi guru dan siswa yang ada di SMA Negeri 11 Luwu Utara, selain di tempati sebagai sarana ibadah bagi guru dan siswa mushola juga di gunakan sebagai tempat untuk

praktek ibadah mata pelajaran Agama dan sebagai tempat kajian keagamaan siswa

### **3. Ruang Kantor**

Ruang Kantor yang ada di SMA Negeri 11 Luwu Utara adalah sebagai sarana penunjang bagi guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara lebih efektif dan efisien

### **4. Perpustakaan**

Perpustakaan yang ada di SMA Negeri 11 Luwu Utara adalah sarana yang sangat penting bagi siswa dan guru karna dapat digunakan sebagai sarana tempat siswa untuk membaca, menulis dan belajar

### **5. Unit Kegiatan Siswa**

- a. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- b. Ekstrakurikuler
  - 1) Pramuka
  - 2) PMR
  - 3) Paskibra
  - 4) KIR
  - 5) UKS
  - 6) Seni kriya/lukis/Tari
  - 7) Olahraga Prestasi
  - 8) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
  - 9) Pencak Silat
  - 10) Karate

## **F. Pengertian Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) SMA Negeri 11 Luwu Utara**

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) SMA Negeri 11 Luwu Utara adalah ekstrakurikuler yang bergerak aktif dengan mengutamakan edukasi sebagai asas utama dalam kegiatannya. Selain kegiatan yang sarat akan edukasi, KIR juga menawarkan aspek hiburan dalam setiap kegiatan ilmiah yang dilakukan. Bukan hanya pengembangan ilmu pengetahuan yang selalu dinomorsatukan, namun KIR juga menyediakan praktikum-praktikum bermakna sesuai dengan prinsip edukasi dan disertai dengan hiburan agar tercipta suasana yang selalu kondusif, serius dalam menerima ilmu pada saat kegiatan berlangsung, namun juga bersikap santai agar setiap anggota merasakan kenyamanan di ekstrakurikuler KIR. Setiap 1 minggu sekali, diadakan 1 kali pertemuan pada Hari Kamis untuk melakukan praktikum ilmiah sesuai masing-masing bidang mata pelajaran, yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi berturut-turut dalam 1 bulan. Pada minggu ke-4, KIR biasanya melakukan praktikum bebas atau membahas pelajaran-pelajaran di sekolah dalam bentuk diskusi maupun kegiatan belajar-mengajar.

### **1. Tujuan Kelompok Ilmiah Remaja**

Ekstrakurikuler KIR bertujuan untuk mengembangkan sikap ilmiah, menumbuhkan kejujuran dalam memecahkan permasalahan praktikum dengan kepekaan yang tinggi dengan metode yang sistematis, objektif dan rasional, serta belajar berinteraksi juga berorganisasi dalam suatu ekstrakurikuler sehingga akan didapatkan kompetensi individual untuk mengembangkan diri dalam setiap aspek kehidupan.

## 2. Manfaat Kelompok Ilmiah Remaja

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) SMA Negeri 11 Luwu Utara memiliki manfaat bagi setiap anggotanya dalam aspek pengetahuan dan aspek lainnya yang dijabarkan seperti berikut :

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, daya nalar, serta kreatifitas terhadap suatu permasalahan praktikum
- b) Menambah wawasan terhadap masing-masing bidang KIR (Fisika, Kimia, dan Biologi)
- c) Meningkatkan keterampilan menguasai setiap teori dan praktek pada setiap praktikum
- d) Memperluas wawasan komunikasi melalui pengalaman diskusi dan kompetisi internal KIR
- e) Mengenal cara-cara berorganisasi untuk pengembangan sikap dan kepribadian
- f) Sebagai ajang unjuk prestasi dalam setiap agenda kompetisi internal

## 3. Struktur Keanggotaan

Ketua	: Rizal
Wakil Ketua	: Sri Lestari
Sekretaris	: Reski Amalia
Bendahara	: Fitriani
<b>Anggota :</b>	
Musa	

Salmah Erlita

M. Ridho Handoko

Dewi

Fitri Ramadhani

Syarifah

Sahra Aulia

Muh. Iksan

Muh. Afdal

Rizky Kurnia Putra

Emilisa Indah Sari

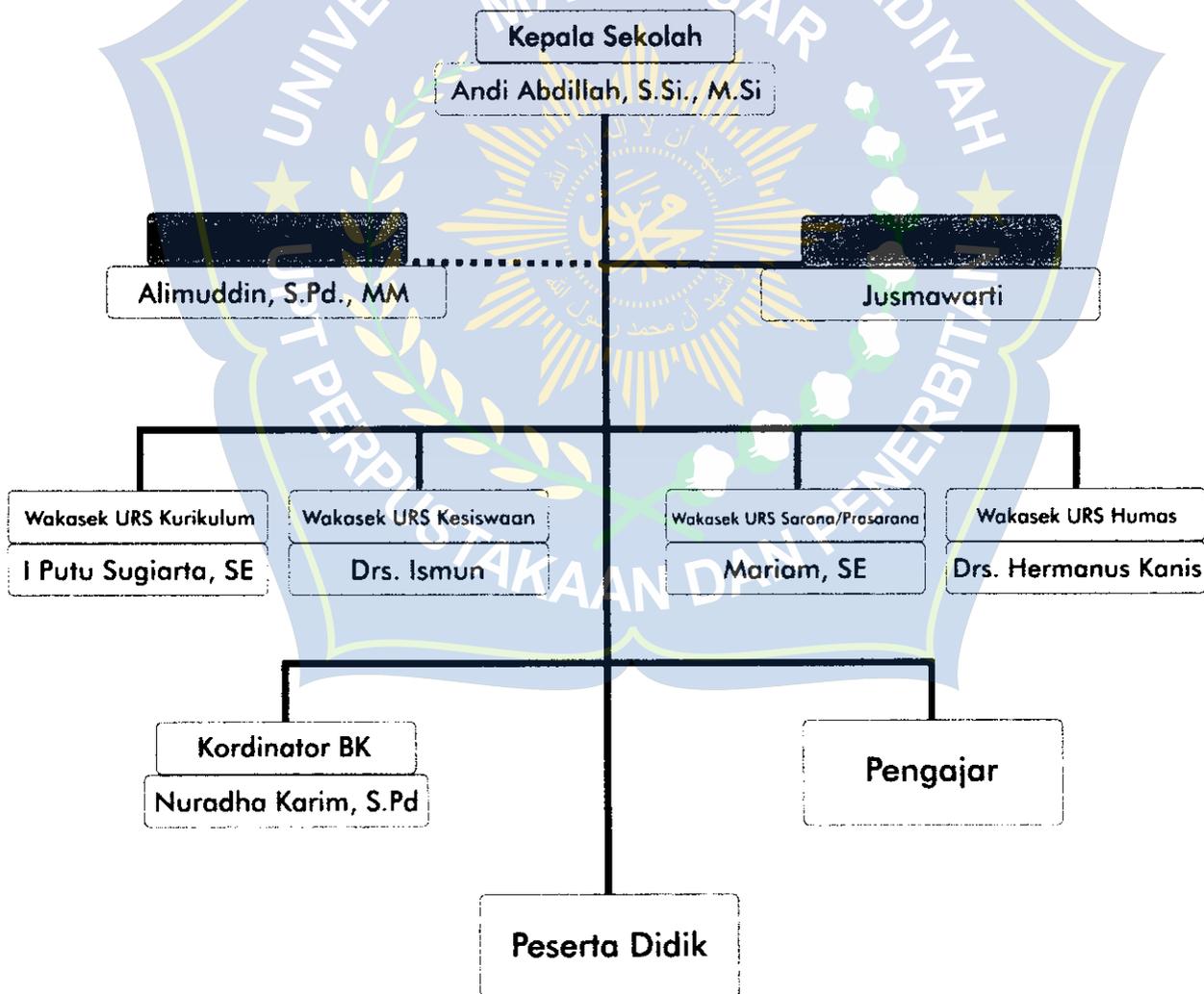
Hidayatullah



### G. Struktur Organisasi Sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara

Struktur organisasi SMA Negeri 11 Luwu Utara menganut sistem kelembagaan sekolah dengan pola minimal sebagaimana tersaji dalam gambar berikut:

## STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH SMAN 11 LUWU UTARA



Gambar. 4.2 Profil Sejarah SMA Negeri 11 Luwu Utara

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

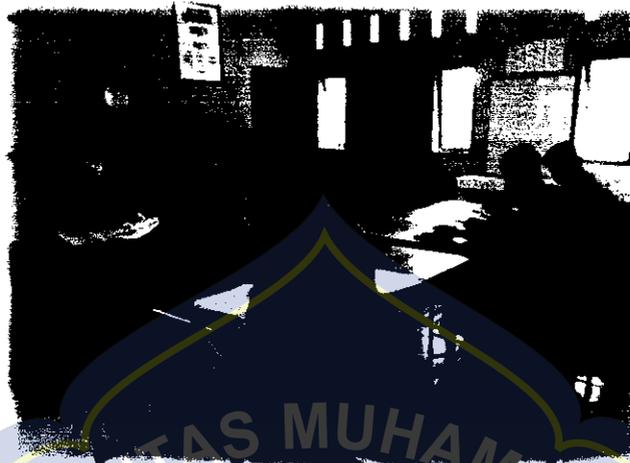
#### A. HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kontribusi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler (studi pada kelompok ilmiah remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara) dilakukan dengan menganalisis data secara deskriptif, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan kepala sekolah, guru, pustakawan dan juga beberapa siswa SMA Negeri 11 Luwu Utara. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data, setelah tahap pengumpulan data dilakukan kemudian peneliti melanjutkan pada tahap pengelolaan data yang selanjutnya dilakukan dengan menganalisis data secara deskriptif, tentang Kontribusi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler (studi pada kelompok ilmiah remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara).

#### 1. BENTUK BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 11 LUWU UTARA

##### a. Kerjasama dengan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

Kerjasama sekolah dengan kelompok ilmiah remaja dilakukan oleh sekolah dikarnakan agar dapat membantu sekolah untuk menarik siswa lain untuk ikut membudayakan minat baca terhadap siswa.



Gambar 5.1 Dokumentasi kelompok ilmiah remaja

Adapun hasil wawancara dengan Yudi siswa kelas XI IPA 2 mengenai budaya literasi di SMA Negeri 11 Luwu Utara dengan kelompok ilmiah remaja yaitu:

*Kami yang tergabung di kelompok ilmiah remaja bekerjasama dengan sekolah untuk membantu membudayakan literasi yang ada di sekolah agar siswa lain juga mau untuk membaca buku dan bisa meningkatkan kemampuannya, kami juga bekerjasama dengan sekolah untuk membuat taman baca dan sudut baca agar siswa lebih tertarik untuk membaca dikarenakan tempat yang nyaman. (18 mei 2021)*

Dari hasil wawancara dengan siswa yang tergabung dalam kelompok ilmiah remaja (KIR) dapat di simpulkan bahwa pihak sekolah merekrut Kelompok ilmiah remaja untuk dapat membantu sekolah untuk mengembangkan budaya literasi serta pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa sangat berdampak positif dikarenakan siswa lebih banyak aktif untuk membaca buku di dalam perpustakaan maupun di taman-taman.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Andi Abdillah Thamrin, S.Si., M.Si selaku kepala Sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara mengemukakan

Bahwa:

*“budaya baca merupakan upaya dalam menumbuhkan minat baca pada siswa selain itu juga mencari suasana baru dalam proses pembelajaran bagaimana cara memengaruhi siswa untuk membaca, dan membuat suasananya agar mereka nyaman, oleh karena itu pihak sekolah mengadakan budaya baca bekerja sama dengan kelompok ilmiah remaja dan guru. Cuman tantangannya di waktu belajar siswa sangat padat kecuali pada hari sabtu waktu yang disisipkan untuk diminta siswa untuk membaca, tapi saya amati dari sudut baca tersebut siswa sudah mulai tertarik untuk membaca ini merupakan tugas saya bagaimana usaha dalam meningkatkan budaya baca pada siswa.(18 Juni 2021)*

Sesuai hasil wawancara yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Adanya budaya baca di lingkungan sekolah merupakan hal yang baru atau mencari suasana lain dalam proses pengembangan budaya literasi di sekolah karna pada dasarnya siswa harus di beri dorongan untuk membaca dan membuat suasananya nyaman dalam proses meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan oleh karena itu adanya kegiatan budaya baca yang melibatkan kelompok ilmiah remaja diharap dapat menumbuhkan budaya literasi pada siswa lain di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi yang dilakukan kelompok ilmiah remaja yaitu pihak sekolah bekerja sama dengan kelompok ilmiah remaja dan guru beserta siswa dalam meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, mengenai koleksinya yang ada di perpustakaan semua dari dana sekolah serta sumbangan

dari para alumni seperti buku cerita dan lain-lain untuk dipajang di perpustakaan baik itu buku bacaan atau buku pelajaran lainnya dengan demikian akan tercipta budaya literasi di sekolah.

#### **b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Membaca**

Dalam proses menumbuhkan budaya baca pada siswa perlu adanya usaha untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan siswa utamanya yang dilakukan oleh pustakawan hal-hal yang dilakukan oleh pustakawan contohnya seperti mendesain sudut baca sebaik-baiknya fasilitas yang memadai misalkan menambahkan karpet dan meja baca yang terpenting koleksi buku yang menarik, ini merupakan upayah yang dilakukan oleh pustakawan dalam pengelolaan sudut baca, begitu pun dengan siswa yang diberi amanah dalam mengelolah sudut baca jadi siswa juga terlibat dalam proses pengelolaan sudut baca, usaha yang dilakukan seperti memberikan sosialisasi pada setiap kelas bahwa adanya sudut baca di lingkungan sekolah.

Berikut hasil wawancara dengan Muhtar Lutfhi selaku kordinator sudut baca di SMA Negeri 11 Luwu Utara

*Sarana dan prasarana yang di berikan sekolah ialah buku bacaan yang beragam serta fasilitas berupa ruang yang bersih serta taman baca outdoor yang membuat siswa memiliki bayak tempat untuk membaca buku, sekolah juga berusaha untuk melengkapi buku agar dapat membuat siswa lebih memiliki bayak pilihan untuk membaca (18.juni 2021)*

Setelah hasil wawancara diatas dengan Pak Muhtar Lutfhi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terkait dengan sarana dan prasarana yang di

berikan oleh sekolah cukup memadai dan serta tempat yang di berikan oleh sekolah cukup baik.

Pengelolaan sudut baca dilingkungan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa SMA Negeri 11 Luwu Utara adanya sudut baca dilingkungan merupakan hal yang paling utama bagi pihak sekolah, mengevektifkan sudut baca harus benar-benar diperhatikan karena sudu baca merupakan salah satu yang mempengaruhi perkembangan budaya literasi pada siswa. Karena tantangan pendidikan saat ini ialah lebih senang memegang teknologi atau mencari informasi melalui android yang lebih menyenangkan dibanding buku. inilah salah satu fungsi sudut baca itu sendiri bagaimana cara mempengaruhi siswa agar siswa tertarik untuk menggunakan sudut baca bukan dari menggunakannya saja tetapi harus memerhatikan secara keseluruhan siswa dalam menumbuhkan budaya literasi.

Pentingnya pemeliharaan sudut baca di lingkungan sekolah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pengguna baca tersebut yaitu siswa di sekolah, sudut baca yang ada dilingkungan sekolah harus memiliki peningkatan setiap waktu agar siswa tidak merasa bosan dengan suasana yang ada di sudut baca, maka dari itu kontribusi sangat di perlukan dalam membuat sudut baca menjadi tempat yang nyaman, bersih dan indah sehingga membuat siswa lebih gemar membaca di sudut baca.

## **2. KONSTRUKSI BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER PADA KELOMPOK ILMIAH REMAJA (KIR) DI SMA NEGERI 11 LUWU UTARA**

### **a. Menumbuhkan kebiasaan membaca diperpustakaan**

Konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler sangat di butuhkan sekolah di karenakan dengan adanya konstruksi yang baik dapat menjadi pondasi untuk menjadikan budaya literasi kegiatan yang di wajibkan sekolah kepada siswa untuk membaca setiap jam istirahat.

Kontribusi adalah hal penting untuk mewujudkan suatu gagasan. Seseorang harus mengimplementasikan gagasan untuk mencapai tujuannya. Implementasi adalah proses yang diterapkan di berbagai bidang, tanpa batasan apapun.

Untuk mengkontribusikan suatu gagasan diperlukan serangkaian proses. Menerapkan rencana strategis sama pentingnya, atau bahkan lebih penting, daripada strategi itu sendiri. Implementasi adalah proses yang diterapkan di banyak bidang seperti pendidikan, sosial, politik, teknologi, kesehatan, informasi, dan banyak lagi.

Adapun kontribusi yang diterapkan SMA Negeri 11 Luwu Utara terhadap kelompok ilmiah remaja (KIR) terhadap kontribusinya ke budaya literasi sudah cukup berdampak bagi peningkatan prestasi siswa maupun sekolah, dengan adanya kegiatan literasi dapat menumbuhkan semangat siswa untuk terus membaca, menulis maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan literasi.

Adapun hasil wawancara dengan guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja yaitu ibu Sarianti, S.Pd. yaitu:

*Saya selaku Pembina dari kelompok ilmiah remaja (KIR) mengarahkan siswa ke perpustakaan untuk membaca buku untuk menambah wawasannya sesuai dengan bidang dan bakat yang dimilikinya, saya juga membimbing siswa yang tergabung dalam KIR untuk bisa menciptakan karya-karya ilmiah baik itu sebuah laporan hasil penelitian, maupun pembuatan karya tulis lainnya. (19/Mei/2021)*

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Pembina kelompok ilmiah remaja (KIR) membina siswa untuk bisa berprestasi dan meningkatkan kemampuan membaca maupun menulis, dan mengharapkan peserta didik lain dapat termotivasi untuk ikut membudayakan membaca setelah jam istirahat.

*Saya melihat bahwa siswa mulai tertarik untuk membaca di dalam perpustakaan dikarenakan semakin lengkapnya buku bacaan yang disediakan oleh sekolah dan lebih tertatanya buku bacaan serta ruangan yang bersih, adapun taman baca yang di sediakan oleh guru yang bekerja sama dengan kelompok ilmiah remaja membuat siswa memiliki banyak tempat untuk membaca. (19/Juni/2021)*

Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa mengenai kegiatan ekstrakurikuler, mereka di biasakan oleh guru untuk dapat membaca di perpustakaan sekolah maupun taman baca dan sudut baca dengan di bentuknya kelompok ilmiah remaja (KIR) dikarenakan siswa yang senang membaca maupun menulis dapat bergabung dan meningkatkan kemampuan mereka Kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja juga menjadi

kegiatan ekstra di luar jam pelajaran sekolah untuk membina siswa-siswa untuk ikut bergabung, mereka di ajari untuk pembuatan karya ilmiah.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh kepala sekolah bapak Andi Abdillah Thamrin, S.Si., M.Si yang memberikan semangat kepada siswa yang ada di SMA Negeri 11 Luwu Utara untuk ikut menumbuhkan minat baca siswa untuk membudayakan literasi membaca maupun menulis setiap harinya.

*Saya selaku kepala sekolah selalu mengingatkan kepada seluruh guru untuk selalu mengarahkan siswa untuk menluangkan waktunya untuk keperpustakaan saat jam istirahat dan mengajak anggota kelompok ilmiah remaja untuk mengarahkan siswa lain untuk keperpustakaan maupun keruang sudut baca untuk membaca.(18 Juni 2021)*

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pimpinan sekolah sangat mendukung dengan adanya budaya literasi dan memberikan fasilitas berupa ruang perpustakaan serta buku-buku yang dapat digunakan oleh siswa untuk mencari materi tambahan maupun dijadikan referensi untuk mata pelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan siswa Dewi siswa kelas XI MIPA 1, mereka berpendapat yaitu:

*Saya sangat senang dengan adanya kegiatan budaya membaca yang dilakukan sekolah agar dapat menambah wawasan kami terutama yang tergabung di ekstrakurikuler KIR karna saya dapat belajar tambahan di luar jam pelajaran sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di adakan setiap hari sabtu sore dan di waktu sekolah dengan jam istirahat dan di bimbing oleh guru-guru yang berkompeten di bidangnya.(22 Juni 2021)*

Adapun pendapat yang sama di kemukakan oleh Rizal siswa kelas XI

MIPA 1 yaitu:

*Saya dapat pelajaran tambahan di luar jam pelajaran sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja, dan kelompok ini mengajarkan kita untuk bisa menciptakan karya-karya ilmiah, maka dari itu kami selalu di tuntut oleh guru Pembina untuk selalu membudayakan literasi di luar jam pelajaran sekolah maupun waktu belajar di sekolah dan kegiatan pembinaan yang di lakukan guru setiap hari sabtu sore yang dibimbing oleh ibu Masdaria, S.Pd., M.Pd. dan ibu Sarianti, S.Pd.(22/Juni/2021)*

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh siswa yang tergabung di kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja dapat peneliti simpulkan bahwa peminat dari kelompok ilmiah remaja sangat banyak dan kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah membuat siswa tertarik untuk terus belajar dan meluangkan waktunya untuk kembali kesekolah di sore.

#### **b. Pelatihan dalam pembuatan karya tulis ilmiah**

Pelatihan yang dilakukan pembimbing organisasi kelompok ilmiah remaja sangat menekankan siswa untuk selalu membaca agar dapat memperluas wawasannya mengenai pembinaan yang di ajarkan untuk membuat karya tulis ilmiah. Karya tulis yang dihasilkan oleh siswa dapat menjadi bahan untuk di baca oleh siswa lain.

Adapun hasil wawancara dengan Alimuddin siswa kelas XI IPS 2 yang mengatakan bahwa.

*Pelatihan yang dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja sangat membantu saya untuk bisa membuat karya ilmiah yang berupa dapak penjualan benih jagung, para Pembina*

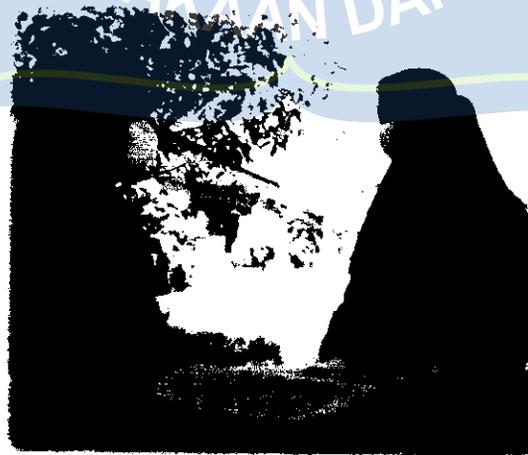
*mengajarkan kami untuk terus membaca buku untuk meningkatkan kemampuan menulis kami. (19 Mei 2021)*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak guru dan sekolah membina siswa untuk meningkatkan kemampuan menulisnya terutamanya yang siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR), dengan banyaknya prestasi yang di berikan siswa dengan mengikuti lomba-lomba karnya ilmiah.

Selain itu peneliti juga mewawancarai guru Pembina dari kelompok ilmiah remaja (KIR) yaitu ibu ibu Sarianti, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

*Kami dari pihak sekolah berusaha membimbing anak-anak untuk dapat membuat sebuah tulisan karya ilmiah terutamanya siswa yang tergabung dalam kelompok ilmiah remaja, bimbingan yang kami lakukan yaitu mengajari siswa membuat karya tulisan yang berupa karya penelitian maupun karya yang berupa cerita agar dapat di gunakan oleh pembaca maupun di gunakan sebagai data pembanding. (18 Juni 2021)*

Setelah peneliti mewawancarai guru dapat di simpulkan bahwa guru Pembina yang ada di SMA Negeri 11 Luwu Utara membina siswa dengan penuh sungguh-sungguh agar dapat menciptakan sebuah karya ilmiah.



*Gambar. 5.1 Dokumentasi wawancara dengan salah siswa*

### 3. FAKTOR MENGHAMBAT SISWA UNTUK TETAP BISA MEMBACA (SECARA INTERNAL DAN EKSTERNAL)

#### a. padatnya jam pelajaran siswa

Budaya literasi sudah banyak diadakan di beberapa sekolah khususnya di SMA Negeri 11 Luwu Utara, budaya literasi tersebut dapat membantu menumbuhkan minat baca siswa. oleh sebab itu, pihak sekolah mengadakan budaya literasi untuk membantu dan menambah wawasan siswa. Factor penghambat dalam budaya literasi dilingkungan sekolah yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, tenaga kerja yang kurang terlatih serta pengelolaan perpustakaan oleh penjaga perpustakaan dan siswa yang belum mengetahui lebih mendalam mengenai pengelolaan perpustakaan, bahan bacaan yang disediakan terbatas serta kurangnya siswa yang memanfaatkan buku-buku bacaan. Untuk mengetahui lebih mendalam, peneliti akan membahas jawaban berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan terkait faktor penghambat apa saja yang dihadapi dalam budaya literasi di SMA Negeri 11 Luwu Utara.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Rasmayana,A.Md. selaku pengelola perpustakaan di sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara yang mengatakan bahwa:

*Masalah yang dihadapi yaitu, jam pelajaran siswa yang terlalu padat sehingga siswa hanya melakukan sosialisasi setiap hari sabtu yaitu sosialisai kesehatan, sosialisai dakwah, dan sosialisasi literasi yang dilakukan disetiap kelas, literasi ini tempatnya ada di perpustakaan sekolah dan taman baca. Dan bahan bacuan yang masih kurang faktor penghambat yang kedua menurut saya selaku pengelola perpustakaan adalah kurangnya minat baca peserta didik di karnakan pergaulan anak sekarang yang lebih mementingkan mainnya di banding meluangkan*

*waktunya untuk belajar di tambah lagi game online yang membuat siswa lupa untuk belajar apa lagi saat ini kita dalam keadaan susah untuk mengatur siswa di karnakan covid-19 yang membuat siswa tambah sulit untuk belajar.(04/Juni/2021)*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi kendala dalam mengajak siswa untuk mau membudayakan literasi adalah padatnya jam pelajaran siswa, minimnya kemaun siswa untuk membaca buku yang di sebabkan karna pengaruh game online yang membuat siswa lebih fokus untuk bermain di banding membaca buku.

#### **b. Pergaulan Siswa yang lebih mementingkan permainan game online**

Pergaulan remaja yang semakin bebas membuat minat baca di kalangan pelajar mulai terkikis dengan maraknya permainan game online yang membuat siswa lebih tertarik untuk bermain game di dibandingkan membaca buku.

Adapun pendapat yang di sampaikan oleh guru Bahasa Indonesia yaitu ibu sumiati, S.Pd. yang menyatakan bahwa.

*Faktor penghambat siswa untuk bisa selalu membaca buku yaitu terpengaruhnya game online yang susah merubah ketergantungan anak-anak sekarang, di samping itu kurangnya pengawasan orang tua untuk selalu melarang anaknya bermain game, selain dari itu kurangnya minat baca siswa di karnakan semakin mudahnya siswa untuk mencari materi maupun jawaban dari tugas yang di berikan guru. Di damping itu faktor lain adalah adanya pandemik yang membuat siswa untuk lebih malas lagi untuk belajar.(05/Juni/2021).*



*Gambar. 5.2 Dokumentasi wawancara dengan salah guru*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam budaya literasi yang diterapkan di SMA Negeri 11 Luwu Utara adalah kurangnya koleksi yang disediakan. Karena koleksinya yang terbatas di perpustakaan dan taman baca. Selain itu, jam pelajaran yang terlalu padat membuat siswa terbatas dalam memanfaatkan sudut baca, selain dari itu pengaruh game online yang membuat siswa untuk malas untuk membaca buku dan belajar. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah adanya pandemik corona yang membuat siswa di rumahkan dan belajar online yang menyebabkan kurangnya control dari guru untuk mengawasi anaknya untuk belajar.

### **c. Wabah Covid-19**

Selain dari kedua faktor di atas yang menjadi penghambat kurangnya minat baca siswa, faktor pandemik covid 19 salah satu faktor terbesar di karenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya di rumah dan tidak terkontrol oleh guru yang menjadikannya malas untuk belajar

Adapula pula siswa yang peneliti wawancarai yaitu Elizabet siswa kelas XI MIPA 2 yang menyatakan bahwa.

*Dengan adanya pandemik seperti ini kami jarang kesekolah dan lebih bayak belajar di rumah dan kami susah untuk bisa membaca buku di karnakan buku pelajaran semua tersimpan di sekolah jadi kami pinjam sekali seminggu untuk bisa di pelajari di rumah, terkadang juga kami malas membaca di karnakan lebih memilih bermain game.(02/Juni 2021).*

Adapun hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa juga terhambat untuk bisa belajar dan membaca di karnakan keadaan covid saat ini yang membatasi siswa untuk bisa belajar setiap saat dan siswa di larang untuk bisa kesekolah maupun belajar bersama di tambah lagi minat baca siswa yang semakin rendah di karnakan kecanduan game online.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 11 LUWU UTARA**

Menurut saya saat ini Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri atau bakat siswa di dunia sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang karya tulis ilmiah. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan hobi maupun kondisi siswa. Sedangkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membantu dan meningkatkan bakat juga potensi siswa dalam menulis ilmiah dan membudayakan siswa untuk mau membaca buku. Sehingga kegiatan

ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja dapat meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah dan menuangkannya dalam sebuah tulisan ilmiah.

Menurut saya budaya literasi yang di terapak di SMA Negeri 11 Luwu utara mulai jelas dirasakan oleh semua siswa dan kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) sebagai tempat atau wadah siswa untuk bisa menuangkat bakatnya di bidang penulisan karya ilmiah maupun penulisan cerita pendek yang sering di adakan lomba tingkat sekolah.

Budaya Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat ,menyimak, menulis atau berbicara. Sedangkan menurut A.Chaedar (2012 : 160) secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan dalam arti luas kita mengenalnya dengan melek aksara atau huruf sehingga keberaksaraan bukan lagi bermaknaan tunggal, melainkan mengandung beberapa arti. Ada macam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi membaca, literasi komputer, literasi virtual, literasi matematikan dan sebagainya.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya literasi disekolah dapat diartikan sebagai aktivitas literasi antara lain dengan adanya berbagai aktifitas yang sudah diterapkan disekolah dengan mengumpulkan jurnal harian siswa dan ada tagihan lisan dan tulisan yang digunakan sebagai penilaian non akademik. Menyediakan pojok literasi di perpustakaan, taman, atau lokasi manapun yang nyaman di lingkungan sekolah. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan

pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat (interest) mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah. Dalam juknis penyusunan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA yang diterbitkan oleh direktorat pembinaan SMA tahun 2010, dijelaskan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik.

kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya membaca buku, olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan. Menurut Rusman (2011:20) tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah memberikan pengalaman yang sesuai dengan hobi, bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Menurut Mulyono (2010: 188) fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.

- c) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- d) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- e) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan persoalan sosial-keagamaan, sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial-keagamaan.

Hubungan Teori konstruksi sosial yang di kemukaka oleh Peter L Berger dan Luckman dengan hasil temuan yang dilakukan peneliti yaitu fenomena budaya literasi terhadap pembelajaran ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) yang terjadi di sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara dengan kesinambungan kenyataan muncul dimana muncul suatu masalah, misalnya konstruksi sosial yang terjadi pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kelompok Ilmiah remaja, kesinambungan terjadi ketika peserta didik memiliki pandangan berbeda pada lembaga bimbingan belajar non formal. Peserta didik di sisi lain memiliki pandangan positif pada lembaga bimbingan sehingga objektivasi terhadap lembaga bimbingan belajar bernilai positif begitupun sebaliknya. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa pandangan siswa mengenai ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja sangat merespon dengan baik dan peserta didik banyak yang tertarik untuk bergabung dan dapat mengembangkan bakatnya sesuai dengan bidangnya.

Hubungan Teori sistem sosial yang di kemukaka oleh talcott parson dengan hasil temuan yang dilakukan peneliti yaitu fenomena yang terjadi di

sekolah yang saling berinteraksi satu sama lain agar dapat mengenal, teori ini juga melihat dari fakta-fakta di lapangan bahwa siswa saling membutuhkan untuk menutupi kekurangannya. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa teori sistem memandang setiap fenomena mempunyai berbagai komponen saling berinteraksi satu sama lain agar dapat bertahan hidup. Teori ini mengajarkan pentingnya saling berbagi antar siswa di sekolah yang hidup bersama.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah membentuk kepribadian siswa serta mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar siswa dapat mencapai prestasi yang sesuai dengan bakat dan minat.

## **2. KONSTRUKSI BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER PADA KELOMPOK ILMIAH REMAJA (KIR) DI SMA NEGERI 11 LUWU UTARA**

Implementasi budaya literasi yang diterapkan sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara jelas dirasakan oleh siswa, mulai semakin memadainya perpustakaan dengan koleksi buku yang semakin banyak, ruang yang disediakan terawat dan taman baca yang tertata rapi membuat siswa tertarik untuk membaca buku.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dibangun di SMA Negeri 11 Luwu Utara ialah Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yang sangat erat hubungannya dengan pembelajaran ekstrakurikuler dikarenakan pembelajaran tambahan di luar sekolah dibangun dan dibimbing di bawah naungan pembelajaran ekstrakurikuler. KIR adalah kelompok remaja yang melakukan serangkaian

kegiatan yang menghasilkan suatu hasil yang disebut karya ilmiah. Karya ilmiah itu sendiri mempunyai arti sebagai suatu karya yang dihasilkan melalui cara berpikir yang menurut kaidah penalaran yang logis, sistematis, rasional dan ada koherensi antar bagian bagiannya. Sebagai suatu kegiatan ekstrakurikuler di tingkatan SLTP, SMU, SMK, Madrasah bahkan Pondok Pesantren, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) ini merupakan suatu organisasi yang sifatnya terbuka bagi para remaja yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini maupun masa mendatang.

Tujuan yang harus dicapai oleh anggota KIR secara individual adalah pengembangan sikap ilmiah, kejujuran dalam memecahkan gejala alam yang ditemui dengan kepekaan yang tinggi dengan metode yang sistematis, objektif, rasional dan berprosedur sehingga akan didapatkan kompetensi untuk mengembangkan diri dalam kehidupan.

Salah satu harapan peneliti terhadap kelompok ilmiah remaja (KIR) ialah kelompok ini terus membantu sekolah dalam segi prestasi serta membantu sekolah dalam mengembangkan budaya literasi dan mengajak siswa untuk bisa terus membaca di waktu istirahat serta siswa lain dapat mengikuti jejak siswa lain yang telah berprestasi.

Hubungan teori Peter L Berger dengan hasil penelitian dibagi menjadi tiga reality yaitu eksternalisasi, obyektivitas dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu suatu usaha untuk pencurahan atau ekspresi manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Eksternalisasi merupakan hasil dari kreatifitas manusia untuk menciptakan suatu produk hasil dari pemikirannya

yang berupaka karya tulis ilmiah yang di buat oleh kelompok ilmiah belajar yang menuangkan hasil kreasinya ke dalam sebuah tulisan. Sedangkan obyektivasi yaitu hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Tahap yang di capai di sini adalah siswa harus mampu menciptakan suatu hasil dari pemikirannya yang dapat digunakan oleh orang lain, hasil pemikiran yang di maksud yaitu karya ilmiah yang di ciptakan oleh siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja .Internalisasi yaitu proses ini lebih menerapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori Konstruksi sosial yang di kemukakan oleh Peter L Berger dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah bagaimana seorang guru bisa mengajak siswa untuk mau membaca buku dan bisa membudayakannya di dalam lingkungan sekolah, serta kelompok ilmiah remaja (KIR) mampu mengajak siswa lain untuk membaca.

Hubungan teori Fungsional Struktural dengan hasil temuan yaitu hasil yang didapatkan atau input dari hasil budaya literasi yang dilakukan oleh sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara disini sangat terbukti dengan peningkatan minat baca siswa dan kelompok ilmiah remaja yang bisa menorehkan prestasi dengan mengikuti lomba penulisan karya ilmiah dan di harapkan kedepannya siswa lebih tertarik lagi untuk membaca buku.

### **3. Faktor yang menghambat konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Luwu Utara**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan data bahwa faktor yang menjadi penghambat siswa untuk membudayakan membaca

dikarnakan siswa masi kurang tertarik membaca buku di tambah lagi dengan adanya pandemic covid membuat siswa di rumahkan dan tidak diadakan tatap muka untuk mencegah penularan virus menjadikan siswa mengabaikan pembelajaran yang di berikan oleh guru, mereka lebih mementingkan bermain game maupun bekerja membantu orang tuanya.

Faktor kurangnya minat baca siswa di sebabkan pergaulan yang semakin hari semakin bebas yang mengakibatkan turunya moral seorang siswa, dilain sisi kurangnya pengawasan guru maupun orang tua siswa mengakibatkan siswa tidak belajar di tambahkan lagi faktor tidak tertariknya siswa untuk belajar dan membaca di sebabkan siswa lebih memilih bermain game di banding membaca buku yang di berikan kepada siswa.

Selain dari faktor di atas kondisi pandemik saat ini juga menjadi salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan kurangnya minat baca siswa, situasi ini menjadi tambah sulit bagi guru untuk bisa mengontrol siswa yang di rumahkan. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh sekolah menambah semakin sulitnya guru untuk mengontrol siswa agar tetap belajar dan membaca buku pembelajaran.

Maka dari itu sekolah mengupayakan agar di adakan pertemuan seminggu sekali agar siswa kesekolah untuk mengambil buku pelajaran maupun buku bacaan untuk di pelajari di rumahnya masing-masing dan mengajak kelompok ilmiah remaja untuk membantu guru untuk mengingatkan kesiswa lain untuk tetap membaca buku di manapun tempatnya.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk membiasakan siswa membaca di SMA Negeri 11 Luwu Utara adalah melakukan gerakan literasi (membaca dan menulis). Gerakan ini dilakukan oleh guru dan siswa. Bagi guru utamanya pengajar Bahasa Indonesia, hal ini menjadi lebih mudah. Beberapa pendidik memilih bahan bacaan (cerpen yang menarik) bagi siswa untuk dijadikan bahan ajar sehingga siswa tertantang untuk membaca dan menulis sesuai contoh pembelajaran. Pengajar memilih cerpen karya siswa atau guru yang merupakan hasil pemenang Lomba. Apabila Sang guru memiliki hasil karya berupa cerpen sebaiknya tulisan Sang guru diperkenalkan kepada siswa untuk dibaca.

Dari hasil pembahasan di atas peneliti mengaitkan penelitian dengan teori Fungsional Strutral yang melihat dari hasil upaya sekolah maupun guru untuk mengajak siswa untuk mau tetap membaca buku dimanapun tempatnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya Literasi yang di terapkan di SMA Negeri 11 Luwu Utara saat ini mulai berjalan dengan baik dengan banyaknya siswa yang tertarik untuk membaca buku di tambah lagi di bentuknya kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) yang menambah semangat siswa untuk terus membaca karna kelompok ini membina siswa untuk dapat berkarya melalui sebuah karya tulis
2. Konstruksi budaya literasi yang di bangun di SMA Negeri 11 Luwu Utara saat ini mulai berjalan dengan baik, dengan di bagunnya taman baca serta sudut baca yang di sediakan sekolah menambah tempat maupun ruang kepada siswa untuk menyalurkan bakatnya dengan membaca buku.
3. Faktor yang mempengaruhi yang menghambat konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Luwu Utara. ialah kurangnya minat baca siswa yang di sebabkan kejenuhan siswa untuk membaca buku yang terlalu tebal serta kurangnya minat baca di akibatkan pengaruh game online, serta adanya dampak pandemik yang membuat siswa di rumahkan yang mengakibatkan guru mengajar daring yang menyebabkan siswa tidak ada yang mengotrol pembelajarannya.

## B. SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. kepada kepala sekolah maupun guru serta Pembina kelompok ilmiah remaja (KIR), hendaklah mengupayaan adanya sosialisasi kepada siswa untuk membudayakan literasi (membaca), serta memperlengkap buku bacaan yang ada di perpustakaan sekolah serta mengajak kelompok ilmiah remaja untuk membantu sekolah untuk mensosialisasikan budaya literasi di SMA Negeri 11 Luwu Utara.
2. kepada siswa, peneliti mengharapkan untuk bisa meluangkan waktunya untuk bisa membaca buku baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta kepada kelompok ilmiah remaja untuk bisa meningkatkan kemampuan menulisnya.
3. kepada penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memperbanyak jumlah subjek agar sebaran data yang diperoleh akan semakin merata dan mampu mewakili populasi normal. Selain itu, peneliti selanjutnya juga perlu mengadministrasikan dan mengawasi secara langsung pada saat pengisian skala agar terhindar dari berbagai bias yang mungkin terjadi. Peneliti juga menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian tentang konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran kelompok ilmiah remaja dengan mencari faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Halim, Dede Nurhasana. (2013). *Efektifitas Program Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Kota Bogor*. Jurnal
- Abidin, Y. Mulyati, T. & Yunansah, H. (2017). *PEMBELAJARAN LITERASI: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara
- A. Chaedar, Alwasilah. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat
- Beers, C. S. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan oleh Hasan Basari. 2013. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_ (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan. (2013). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell W, John. (2017). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. PT. Adhitya Andrebina Agung. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dewi Utama Faizah dkk. (2016), *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Dirjen Dikdasmen Depdikbud. *Petunjuk Pelaksanaan dan Pengolahan Kurikulum*. Buku II, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

- Emsir. (2011). *Metodologi Penulisan Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Giddens, Anthony dkk. (2005). *Sosiologi Sejarah dan Berbagai pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kementrian pendidikan dan Kebudayaan.(2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Keraf, Gorys. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Krisdarwati E. (2008). Pengaruh Kegiatan Siswa dalam KIR terhadap Prestasi dan Aktivitas Belajar Biologi (*Skripsi*). Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- M.Jacky. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyono. (2010). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- P. Herlyn Novita Dewi, Sang Ayu P. Sriasih, I N. Sudiana (2018). *Pengaruh kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja Terhadap Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sawan*. E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume : Vol. 7 No:2 Tahun:2018
- Pangesti Wiedarti dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)
- Poloma, Margaret M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rosidi I. (2005). *Ayo Senang Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: CV. Media Pustaka.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: Rajawali Pers.

- Spradley dalam Faisal (1990) *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*
- Sri Mulyani. (2014). *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Sleman*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Suandi, I Nengah, dkk. (2013). *Keterampilan Berbahasa Indonesia (Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli Kusmana. (2010). *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. (2002). *Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susilowarno RG. (2003). *"Kelompok Ilmiah Remaja" (Petunjuk Membimbing dan Meneliti Bagi Remaja)*. Jakarta: Grasindo.
- Syarifuddin. dkk. (2016). *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif, dan Integratif*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Tim Penyusun. (2020). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Totok Djuroto dan Bambang Suprijadi. (2009). *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tuner S Bryan. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wendra, I Wayan. (2016). *Penulisan Karya Ilmiah (Buku Ajar)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hendry Guntur, Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.





# LAMPIRAN

## LEMBAR OBSERVASI

No	Observasi	Hasil Pengamatan
1	Kondisi Sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara	Kondisi SMA Negeri 11 Luwu Utara saat ini mulai membaik terutama budaya literasi yang dilakukan pihak sekolah kesiswasiswanya, dikarenakan kesadaran siswa akan pentingnya membaca.
2	Konstruksi budaya literasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR)	Kontribusi kelompok ilmiah remaja dalam budaya literasi di SMA Negeri 11 Luwu Utara sangat berdampak baik di tunjukan dengan prestasi siswa yang sering mengikuti lomba.
3	Faktor Penghambat konstruksi budaya literasi	Faktor yang menghambat dalam membudayakan literasi di SMA Negeri 11 Luwu Utara di karnakan kurangnya minat baca siswa, game online yang membuat siswa untuk malas membaca serta faktor pandemik yang membuat siswa lebih memilih bekerja dan tidak mementingkan pembelajaran.

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Informan 1

Nama Aktivitas	:	Kontribusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)
Jenis Objek	:	Kelompok Ilmiah Remaja
Nama Informan	:	Andi Abdillah Thamrin, S.Si., M.Si.
Waktu	:	Bulan April – Juni 20221
Lokasi	:	SMA Negeri 11 Luwu Utara
1	Apakah program kegiatan budaya literasi ada di sekolah? Untuk meningkatkan budaya literasi yang ada di sekolah	
2	Siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraannya program kegiatan budaya literasi di sekolah? Sekolah serta guru-guru	
3	Bagaimana struktur organisasinya? Struktur organisasinya melibatkan siswa	
4	Bagaimana bentuk penyelenggaraannya budaya literasi di sekolah? Bentuknya ialah mengarahkan siswa untuk membudayakan baca di dalam sekolah	
5	Apa sajakah sarana dan prasarananya? Ruang perpustakaan, buku, taman baca serta ruang sudut baca yang diberikan oleh sekolah	
6	Apakah program terimplikasi pada investasi ada dimiliki siswa? Misalnya dalam kegiatan ilmiah remaja (KIR). Siswa dapat menciptakan karya ilmiah yang berupa hasil penelitian	
7	Bagaimana keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan kegiatan budaya literasi yang ada di sekolah? Keterlibatan guru dalam budaya literasi ialah mengarahkan siswa saat jam pelajaran untuk keperpustakaan untuk membaca	
8	buku Faktor-faktor apa saja yang menurut bapak/ibu yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan budaya literasi di sekolah? Faktor yang menghambat budaya literasi di sekolah ialah kurangnya minat baca siswa yang di sebabkan pengaruh lingkungan, game online serta adanya covid yang mengakibatkan siswa untuk malas untuk membaca buku	

9	Apakah ada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan program budaya literasi di sekolah? Perubahan yang terjadi setelah adanya budaya literasi yang di terapkan di SMA Negeri 11 Luwu Utara ialah meningkatnya kemampuan siswa serta siswa dapat menciptakan karyanya yang berupa tulisan
---	--

## 2. Informan 2

Nama Aktivitas	: Kontribusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)
Jenis Objek	: Kelompok Ilmiah Remaja
Nama Informan	: Rasmayana. A.Md
Waktu	: Bulan April – Juni 20221
Lokasi	: SMA Negeri 11 Luwu Utara
1	Apakah program kegiatan budaya literasi ada di sekolah? Untuk meningkatkan budaya literasi yang ada di sekolah serta meningkatkan
2	Siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraannya program kegiatan budaya literasi disekolah? Sekolah serta guru-guru
4	Bagaimana struktur organisasinya? Struktur organisasinya melibatkan siswa
5	Bagaimana bentuk penyelenggaraannya budaya literasi disekolah? Bentuknya ialah mengarahkan siswa untuk membudayakan baca di dalam sekolah
6	Apa sajakah sarana dan prasarananya? Ruang perpustakaan, buku, taman baca serta ruang sudut baca yang diberikan oleh sekolah
7	Apakah program terimplikasi pada investasi ada dimiliki siswa? Misalnya dalam kegiatan ilmiah remaja (KIR). Siswa dapat menciptakan karya ilmiah yang berupa hasil penelitian
8	Bagaimana keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan kegiatan budaya literasi yang ada di sekolah? Keterlibatan guru dalam budaya literasi ialah mengarahkan siswa saat jam pelajaran untuk keperpustakaan untuk membaca
9	buku Faktor-faktor apa saja yang menurut bapak/ibu yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan budaya literasi di sekolah? Masalah yang dihadapi yaitu,

jam pelajaran siswa yang terlalu padat sehingga siswa hanya melakukan sosialisasi setiap hari sabtu yaitu sosialisai kesehatan, sosialisai dakwah, dan sosialisasi literasi yang dilakukan disetiap kelas, literasi ini tempatnya ada di perpustakaan sekolah dan taman baca. Dan bahan bacaan yang masih kurang faktor penghambat yang kedua menurut saya selaku pengelola perpustakaan adalah kurangnya minat baca peserta didik di karnakan pergaulan anak sekarang yang lebih mementingkan mainnya di banding meluangkan waktunya untuk belajar di tambah lagi game online yang membuat siswa lupa untuk belajar apa lagi saat ini kita dalam keadaan susah untuk mengatur siswa di karnakan covid-19 yang membuat siswa tambah sulit untuk belajar

10 Apakah ada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan program budaya literasi di sekolah? Perubahan yang terjadi setelah adanya budaya literasi yang di terapkan di SMA Negeri 11 Luwu Utara ialah meningkatnya kemampuan siswa serta siswa dapat menciptakan karyanya yang berupa tulisan

### 3. Informan 3

Nama Aktivitas	:	Kontribusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)
Jenis Objek	:	Kelompok Ilmiah Remaja
Nama Informan	:	Yudi
Waktu	:	Bulan April – Juni 20221
Lokasi	:	SMA Negeri 11 Luwu Utara
1	Apakah program kegiatan budaya literasi ada di sekolah? Kami yang tergabung di kelompok ilmiah remaja bekerjasama dengan sekolah untuk membantu membudayakan literasi yang ada di sekolah agar siswa lain juga mau untuk membaca buku dan bisa meningkatkan kemampuannya,kami juga bekerjasama dengan sekolah untuk membuat taman baca dan sudut baca agar siswa lebih tertarik untuk membaca dikarnakan tempat yang nyaman	
2	Siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraannya program kegiatan budaya literasi disekolah? Sekolah serta guru-guru	
3	Bagaimana struktur organisasinya? Struktur organisasi kelompok ilmiah remaja	

4	yang ada di sekolah yang berupa bagan yang di dalamnya ada ketua serta anggota
5	Bagaimana bentuk penyelenggaraannya budaya literasi disekolah? Bentuk penyelenggaraan yang di terapkan sekolah ialah membimbing kami untuk selalu membaca buku
6	Apa sajakah sarana dan prasarannya? Ruang perpustakaan, buku, taman baca serta ruang sudut baca yang diberikan oleh sekolah
7	Apakah program terimplikasi pada investasi ada dimiliki siswa? Misalnya dalam kegiatan ilmiah remaja (KIR). Siswa dapat menciptakan karya ilmiah yang berupa hasil penelitian
8	Bagaimana keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan kegiatan budaya literasi yang ada di sekolah? Keterlibatan guru dalam budaya literasi ialah mengarahkan siswa saat jam pelajaran untuk keperpustakaan untuk membaca buku
	Apakah ada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan program budaya literasi di sekolah? Perubahan yang terjadi setelah adanya budaya literasi yang di terapkan di SMA Negeri 11 Luwu Utara ialah meningkatnya kemampuan siswa serta siswa dapat menciptakan karyanya yang berupa tulisan

#### 4. Informan 4

Nama Aktivitas	: Kontribusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)
Jenis Objek	: Kelompok Ilmiah Remaja
Nama Informan	: Reski Amalia
Waktu	: Bulan April – Juni 2022
Lokasi	: SMA Negeri 11 Luwu Utara
1	Apakah program kegiatan budaya literasi ada di sekolah? Program kegiatan yang dilakukan oleh sekolah terhadap budaya literasi di sekolah ialah membina siswa yang tergabung di dalam kelompok ilmiah remaja untuk dapat menciptakan karya yang berupa tulisan laporan
2	Siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraannya program kegiatan

	budaya literasi disekolah? Sekolah serta guru-guru
2	Bagaimana struktur organisasinya? Struktur organisasi kelompok ilmiah remaja yang ada di sekolah yang berupa bagan yang di dalamnya ada ketua serta
3	anggota
	Bagaimana bentuk penyelenggaraannya budaya literasi disekolah? Saya sangat senang dengan adanya kegiatan budaya membaca yang dilakukan sekolah agar dapat menambah wawasan kami terutama yang tergabung di ektrakurikuler KIR karna saya dapat belajar tambahan di luar jam pelajaran sekolah, kegiatan ektrakurikuler di adakan setiap hari sabtu sore dan di waktu sekolah dengan jam
4	isterahat dan di bimbing oleh guru-guru yang berkompeten di bidangnya
	Apa sajakah sarana dan prasarananya? Ruang perpustakaan, buku, taman baca
5	serta ruang sudut baca yang diberikan oleh sekolah
	Apakah program terimplikasi pada investasi ada dimiliki siswa? Misalnya dalam kegiatan ilmiah remaja (KIR). Siswa dapat menciptakan karya ilmiah
6	yang berupa hasil penelitian
	Bagaimana keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan kegiatan budaya literasi yang ada di sekolah? Keterlibatan guru dalam budaya literasi ialah
7	mengarahkan siswa saat jam pelajaran untuk keperpustakaan untuk membaca buku
	Apakah ada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan program budaya literasi di sekolah? Perubahan yang terjadi setelah adanya budaya literasi yang di terapkan di SMA Negeri 11 Luwu Utara ialah meningkatnya kemampuan siswa serta siswa dapat menciptakan karyanya yang berupa tulisan

### 5. Informan 5

Nama Aktivitas	:	Kontribusi Budaya Literasi dalam Pembelajaran ektrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)
Jenis Objek	:	Kelompok Ilmiah Remaja
Nama Informan	:	Elizabet
Waktu	:	Bulan April – Juni 20221
Lokasi	:	SMA Negeri 11 Luwu Utara

- 1 Apakah program kegiatan budaya literasi ada di sekolah? Program kegiatan yang dilakukan oleh sekolah terhadap budaya literasi di sekolah ialah membina siswa yang tergabung di dalam kelompok ilmiah remaja untuk dapat menciptakan karya yang berupa tulisan laporan  
Siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraannya program kegiatan
- 2 budaya literasi disekolah? Sekolah serta guru-guru  
Bagaimana struktur organisasinya? Struktur organisasi kelompok ilmiah remaja
- 3 yang ada di sekolah yang berupa bagan yang di dalamnya ada ketua serta anggota
- 4 Bagaimana bentuk penyelenggaraannya budaya literasi disekolah? Saya sangat senang dengan adanya kegiatan budaya membaca yang dilakukan sekolah agar dapat menambah wawasan kami terutama yang tergabung di ekstakurikuler KIR karna saya dapat belajar tambahan di luar jam pelajaran sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di adakan setiap hari sabtu sore dan di waktu sekolah dengan jam istirahat dan di bimbing oleh guru-guru yang berkompeten di bidangnya
- 5 Apa sajakah sarana dan prasarananya? Ruang perpustakaan, buku, taman baca serta ruang sudut baca yang diberikan oleh sekolah
- 6 Apakah program terimplikasi pada investasi ada dimiliki siswa? Misalnya dalam kegiatan ilmiah remaja (KIR). Siswa dapat menciptakan karya ilmiah yang berupa hasil penelitian
- 7 Bagaimana keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan kegiatan budaya literasi yang ada di sekolah? Keterlibatan guru dalam budaya literasi ialah mengarahkan siswa saat jam pelajaran untuk keperpustakaan untuk membaca buku  
Faktor-faktor apa saja yang menurut bapak/ibu yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan budaya literasi di sekolah? Dengan adanya pandemik seperti ini kami jarang kesekolah dan lebih bayak belajar di rumah dan kami susah untuk bisa membaca buku di karnakan buku pelajaran semua tersimpan di sekolah jadi kami pinjam sekali seminggu untuk bisa di pelajari di rumah,
- 8 terkadang juga kami malas membaca di karnakan lebih memilih bermain game  
Apakah ada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan program

budaya literasi di sekolah? Perubahan yang terjadi setelah adanya budaya literasi yang di terapkan di SMA Negeri 11 Luwu Utara ialah meningkatnya kemampuan siswa serta siswa dapat menciptakan karyanya yang berupa tulisan



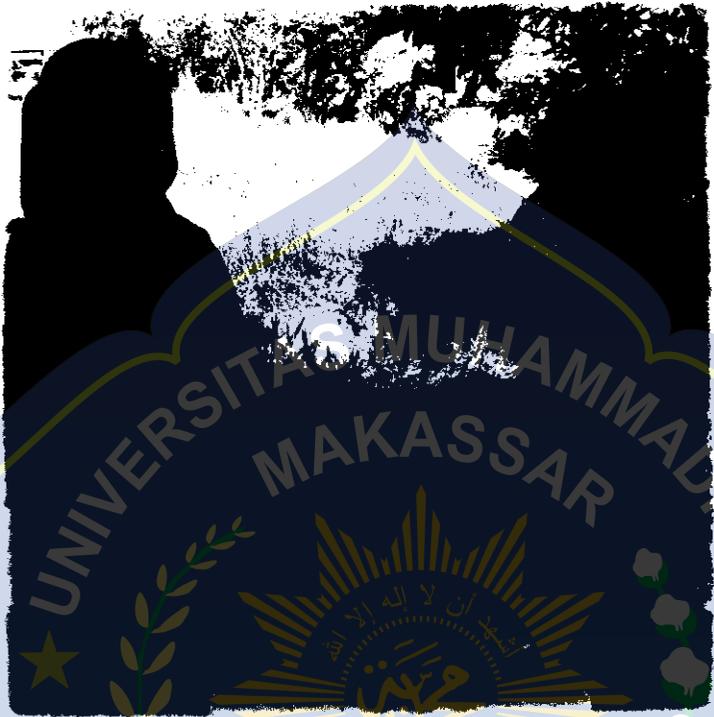
## Lampiran Dokumentasi

### 1. Foto Hasil wawancara bersama Guru SMA Negeri 11 Luwu Utara



2. Foto Hasil Wawancara dengan siswa yang berada di taman baca







## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Fitra Assyahra**  
Stambuk : **105381104717**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**  
Judul Skripsi : **Konstruksi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi Pada Keiompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri II Luwu Utara)**

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juli 2021

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Yuliana Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 868 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM. 875 474

### KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fitra Assyaira  
 Stambuk : 105381104717  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
 Judul Skripsi : **Konstruksi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi Pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)**  
 Pembimbing : 1. Drs. H. Nurdin, M.Pd  
 2. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	05/7-24	- Uraian penguat - Uraian 2 bagian - ringkasan	
2	7/7-24	- Campiran 2 ayat - Daftar pustaka	
3	9/7-24	Acc	

**Catatan:** Mahasiswa dapat mengikuti ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Makassar, Juli 2021

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
N.P.M. 575 474



**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

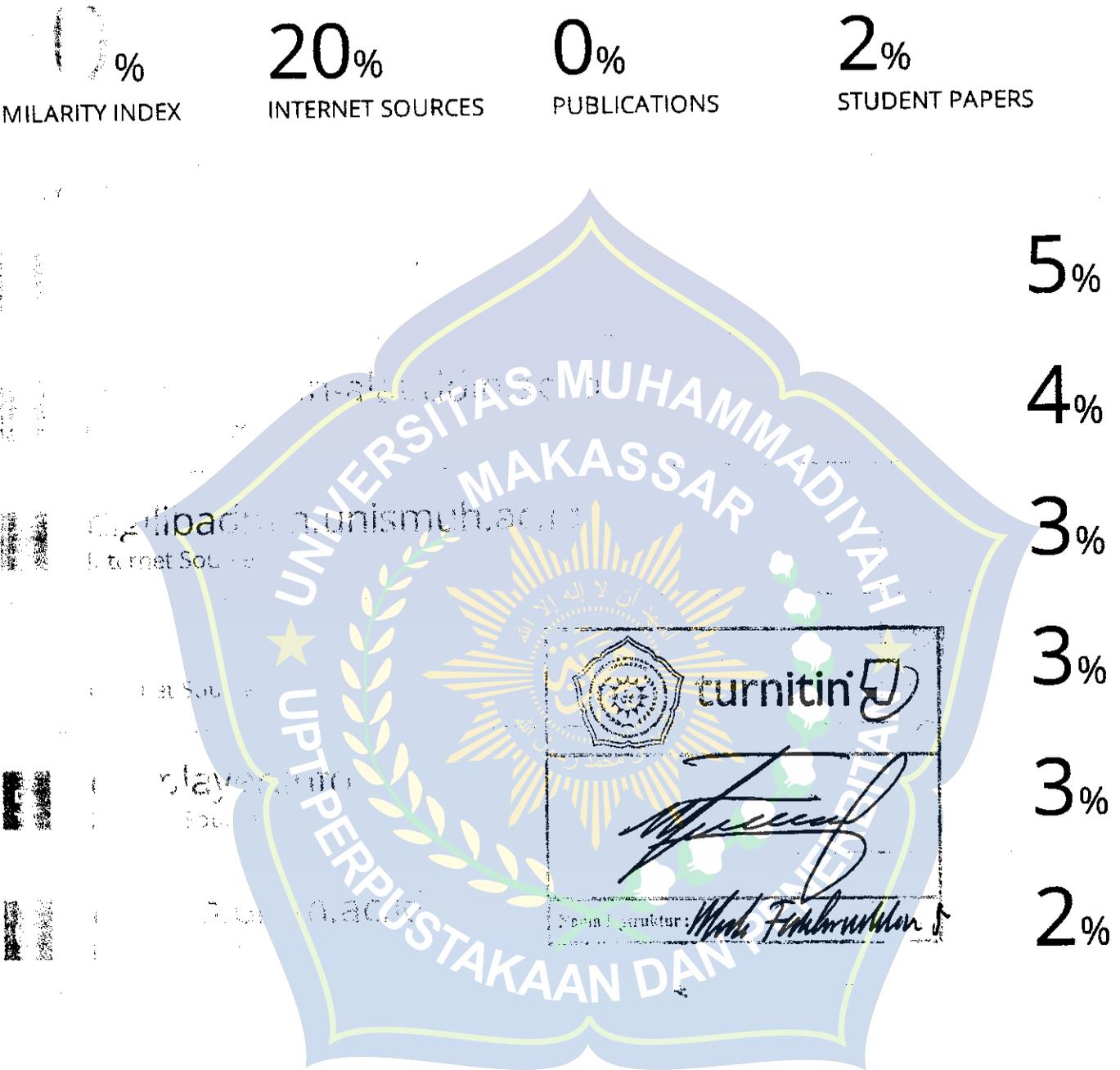
Nama : **Fitra Assyahra**  
 Stambuk : **105381104717**  
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
 Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**  
 Judul Skripsi : **Konstruksi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi Pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)**  
 Pembimbing : **3. Drs. H. Nurdin, M.Pd**  
**4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	22/6/2021	Hasil Penelitian	
	28/6/2021	Pembahasan	
	1/7/2021	Kesimpulan & Saran	
	9/7/2021	Kebersihan	
	9/7/2021	Kebersihan	

Catatan: Mahasiswa dapat melihat status jika telah melakukan pembimbingan melalui sistem informasi akademik yang terdapat pada p. 21 terlampir.

Makassar, Juli 2021

Fitra Prodi  
 Pendidikan Sosiologi  
  
 Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
 10531 575 474



Exclude quotes  
Exclude bibliography

Exclude matches



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**BERITA ACARA**

Pada hari ini Kamis Tanggal 08 1442 H bertepatan tanggal 08 / 1 / April 2021 M bertempat diruang PRG IV Ekip lantai III kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

Konstruksi budaya citrasi dalam Pembelajaran Estetika Kuler  
C studi pada kelompok ujian kemaja di SMA Negeri 11  
Umu Utara)

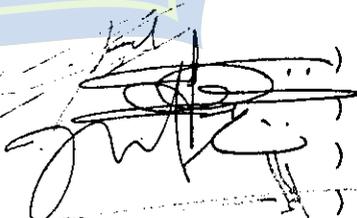
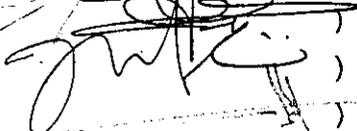
Dari Mahasiswa :

Nama : FITRA ASSYAHRA  
Stambuk/NIM : 105381109717  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Moderator : Firdaus S.Pd. M.Pd  
Hasil Seminar : Proposal dan juklan  
Alamat/Telp : 085 242 396 058

Dengan penjelasan sebagai berikut :

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Disetujui

Penanggung I : Firdaus / S.Pd. / M.Pd (  )  
Penanggung II : Kaharuddin / S.Pd. / M.Pd. / Ph.D (  )  
Penanggung III : Dr. Jamaluddin An'En / M.Pd (  )  
Penanggung IV : Samsun Mukhammad / S.Pd. / M.Pd. (  )

Makassar, 08 April 2021  
Ketua Jurusan

  
( Drs. H. Nurdin / M. Pd ... )



### LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Fitra Assyahra  
nim : 105381104717  
prodi : Pendidikan Sosiologi  
Judul : Konstruksi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi Pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :

No	Dosen Penguji	Materi Perbaikan	Paraf
1	Firdaus, S.Pd., M.Pd		
2	Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D		
3	Dr. Jamaluddin Arifin. M.Pd		
4	Sam'un Mukramin S.Pd., M.Pd		

Makassar, 12 April 2021

Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi

**Drs. H. Nurdin, M.Pd**  
NBM. 575 474



Nomor 5312/EKIP/A.4-II/IV/1442/2021  
Lampiran 1 (Satu) Lembar  
Perihal Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat  
Ketua LP3M Unismuh Makassar  
Di -  
Makassar

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Fitra Assyahra  
Stambuk 10538104707  
Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Tempat/Tanggal Lahir Tolala /17-01-1999  
Alamat Jl Sultan Abdullah 2

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul: KONSTRUKSI BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER ( Studi Pada Kelompok Pemilih Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)

Demikian pengantar ini kami buat, atas kerjasamanya diharapkan *Insha'Allah* *Khaerun Katsirun*

*Wasalamu Alaikum  
Warahmatullahi  
Wabarakatuh*

Makassar 8 Ramadhan 1442 H  
18 April 2021 M

Dekan



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM 860-934



1 2 0 2 1 1 9 3 0 0 4 2 5 8

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 13865/S.01/PTSP/2021  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.  
Bupati Luwu Utara

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1633/05/C.4-VIII/IV/40/2021 tanggal 21 April 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : FITRA ASSYAHRA  
Nomor Pokok : 105381104717  
Program Studi : Pend. Sosiologi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Sit Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" KONSTRUKSI BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **29 April s/d 29 Juni 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian. Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**. Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 26 April 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si**  
Pangkat : Pembina Tk.I  
Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth  
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;  
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 26-04-2021



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN**

**UPT SMA NEGERI 11 LUWU UTARA**

*Alamat : Jl. Dg. Mangatta Desa Toluda Kec. Mangke Kab. Luwu Utara 92955*

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

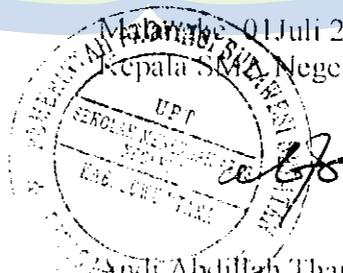
Nomor: 420.3/324/SMAN.11/LUTRA/2021

Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Luwu Utara, menerangkan bahwa:

Nama : **FITRA ASSYAHRA**  
NIM : 105381104717  
Prodi : Pendidikan Sosiologi  
Judul : **Konstruksi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler  
( Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara)**

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian dari tanggal 29 April 2021 s/d 29 Juni 2021 di SMA Negeri 11 Luwu Utara dengan Judul: "Konstruksi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler (Studi pada Kelompok Ilmiah Remaja di SMA Negeri 11 Luwu Utara).

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



01 Juli 2021  
Kepala SMA Negeri 11 Luwu Utara,  
**Andi Abdillah Thamrin, S.Si, M.Si**  
NIP. 197510062006041008

## RIWAYAT HIDUP



**Fitra Assyahra**, lahir pada tanggal 17 Januari 1999 Tolada Kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara. Anak Kedua dari dua bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan bapak Drs. Ismun dan ibu Hariani. Memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2006 di UPT SD Negeri 183 Tolada dan tamat pada tahun 2011. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di UPT SMP Negeri 2 Malangke 2011-2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 11 Luwu Utara selama 3 tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Strata 1.